

**EKSISTENSI SUKU FLOBAMORA DI DESA TABARANO
KECAMATAN WASUPONDA KABUPATEN LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTI TUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**EKSISTENSI SUKU FLOBAMORA DI DESA TABARANO
KECAMATAN WASUPONDA KABUPATEN LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institute
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Pembimbing:

Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.

Saifur Rahman., S.Fil.I., M.aAg.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTI TUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Ru'iyah

NIM : 18 0102 0014

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan lain, atau lain yang merupakan salinan atau pemikiran saya.

2. Sebagian bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain itu tipen yang digunakan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

3. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan seluruh hak akademik yang saya peroleh karena dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 12 Maret 2023

Saya yang bertanda tangan ini, dengan ini menyatakan



Sitti Ru'iyah

NIM 18 0102 0014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Eksistensi Suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur” yang ditulis oleh Sitti Ru’iyah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0102 0014, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 01 September 2023 bertepatan dengan 15 Shaffar 1445 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 09 September 2023

- TIM PENGUJI
1. Dr. Abdurrahman Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. (Ketua Tim Pengujian)
 2. Dr. H. Muhammad AR Said, Lc., M.Th.I. (Sekertaris sidang)
 3. Dr. H. Mulyani, M.A. (Penguji I)
 4. Sidiqul Huda, S.Sos., M.Si (Penguji II)
 5. Muhammad Sidiq, S.Ag., M.Pd. (Pembimbing I)
 6. Muhammad Kahman, S.Th.I., M.Ag. (Pembimbing II)

Rektor IAIN Palopo
Ketua Program Studi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Sosiologi Agama


Dr. Abdurrahman Ashabul Kahfi, S.Ag., M.HI.
19710512 199903 1 002


Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Eksistensi Suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur” setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang sosiologi agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda. Sulaiman, Ibunda Hadijah, yang telah mendoakan dan memberikan banyak bantuan baik materi maupun non materi dan telah mendidik saya sejak lahir hingga dewasa dengan penuh cinta dan

pengorbanan lahir dan batin, dan tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada saudari saya tercinta yang telah membantu sehingga hambatan dapat diatasi.

2. Rektor IAIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag. wakil rektor I bidang akademik dan pengembangan kelembagaan, Dr. Munir Yusuf, M. Pd. wakil rektor II bidang admistrasi umum, perencanaan dan keuangan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan wakil rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.
3. Dekan Fakultas Ushuhuddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. wakil dekan I Dr. H. Kukman A.R Said, Lc., M.Th.I., wakil dekan II Wahyu Husain, S.Sos., M.I.Kom, dan Hamdi Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
4. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M. Phil. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. selaku Pembimbing I dan Saifur Rahman S.Fil.I, M.Ag. selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan arahan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Penguji I Ibu Dr. Hj. Nuryani, M.A dan Penguji II Bapak Sabaruddin, S.Sos., M.Si yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Abu Bakar, S. Pd. M.Si. selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN yang telah memberi bantuan, khususnya dalam rangka mengumpulkan literature-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi penulis.
8. Kepala desa Tabarano beserta jajarannya, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan izin, bantuan dalam melakukan penelitian, dan temanku yang bernama Risdayani Nur Rdan Yulyanita ASI yang bersedia membantu dalam penelitian ini.
9. Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo angkatan 18, yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Akhir kata, semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah dan mendapat ridho di sisi Allah Swt Aamiin ya Rabbal Alamin.

Palopo, 15 Maret 2023

Peneliti,



Sitti Ru'iyah

NIM 18 0102 0014

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1967 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	q	Oi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis tanda (‘).

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

عَلِيمًا : *'alimān*

أَوْلَى : *awḷā*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
يَ	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	Á	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya'</i>	Í	i dan garis di atas
يُ	<i>dammah dan wau</i>	Ú	u dan garis di atas

Contoh:

تَعْمَلُونَ	: ta'malūna
يَقُولُ	: yaqūlu
وَكَفَى	: waqafā
قُلُوبِكُمْ	: qulūbukum

3. Tā' marbūtah

Transliterasinya untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'* marbūtah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الأطفال : *raudah al-atfal*

وَالْحِكْمَةُ : *wal-hikmah*

عَنِ السَّاعَةِ : *'anis-sā'ah*

4. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tandatasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tandasyaddah.

Contoh:

أُمَّهَاتِكُمْ : *ummahātikum*

وَالَّذِينَ : *wallażīna*

أَشْجَاتٍ : *asyihḥatan*

أَنَّهُمْ : *annahum*

أُمَّتِنَا : *umatti'kunna*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf (كى), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali(bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

5. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْخَوَافِئِ : *al-khawāfi*

الْكُفْرَيْنِ : *al-kāfirīna*

الْمُنَافِقِينَ : *al-munāfiqīn*

الْمُهَاجِرِينَ : *al-muhājirīn*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi huruf hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila huruf hamzah terletak diawal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

بَعْضُهُمْ	: <i>ba'duhum</i>
فَارِجُوا	: <i>farji'u</i>
بِعَوْرَةٍ	: <i>bi'aurah</i>
مَسْئُولًا	: <i>mas`ulā</i>

7. Penulisan kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa indonesia

Kata, istilah, atau kalimat bahasa Arab transliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum baku dalam bahasa Indonesia. Kata-kata, istilah atau kalimat yang sudah umum dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau biasa digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut metode transliterasi di atas. Misalnya, kata-kata Alqur'an (dari Alqur'an), Alhamdulillah, dan Munaqasyah. Namun, jika kata-kata ini merupakan bagian dari rangkaian teks Arab, mereka harus ditransliterasikan secara keseluruhan. Contoh:

Syarah al-Arba`in al-Nawawi
Risalah fi Riwayah al-Masalah

8. *Laftz al-jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينِ اللهِ

Adapun *ta` marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laftz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem penulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut tunduk pada ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf pertama nama pribadi (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama di awal kalimat. Jika nama pribadi didahului dengan kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap merupakan huruf awal nama pribadi, bukan huruf awal artikel. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf A artikel tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal judul rujukan yang didahului dengan kata sandang al-, baik bila ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR). Contoh:

Wa ma muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wadi' alinnasi lallaz/ unzila fih Alqur'an

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih Alqur'an

Nasir al-din al-tust

Abu nasr al-farabi

Al-gazali

Al-Munqiz min Al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr
Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>alaihi al-salam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS An-Nuh/24:32, QS Al-Hujurat/49:13, QS An-Nisa/4:6
HR=	= Hadis riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
PRAKATA	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	v
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
B. Deskripsi Teori.....	15
1. Eksistensi	15
2. Identitas	18
3. Suku Flobamora	21
4. Teori Konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckman.....	24
C. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Fokus Penelitian.....	31
C. Subjek Penelitian	31
D. Defenisi Istilah	32
E. Desain Penelitian	35
F. Data dan Sumber Data	36
G. Instrumen Penelitian	37
H. Teknik Pengumpulan Data.....	38
I. Teknik Analisis Data	39
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	42
A. Deskripsi Data.....	42
1. Gambaran Umum Suku Flobamora	
2. Kondisi Wilayah Dan Penduduk	
B. Analisis Data	49

C. Pembahasan.....	60
1. Interaksi Sosial Suku Flobamora	
2. Upaya Mempertahankan Suku Flobamora	
3. Konstruksi sosial Suku Flobamora	
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 2 Q.S. Al-Hujurat/ 49: 13	3
Kutipan H.R Muslim Abdullah Bin Umar	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk Desa Tabarano	43
Tabel 1.2 Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	44
Tabel 1.3 DataPenduduk Berdasarkan Agama	45
Tabel 1.4 Data Penduduk Berdasarkan Suku.....	45
Tabel 2.1 Data Informan	47



DAFTAR BAGAN

Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	29
Bagan 1.2 Desain Penelitian	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Profil Informan

Lampiran 3 Surat izin Penelitian

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Biodata Informan

Lampiran 6 Riwayat Hidup





ABSTRAK

Sitti Ru`iyah, 2022. “*Eksistensi Suku Flobamora Di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur*”. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Sapruddin dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas tentang Eksistensi Suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui interaksi suku Flobamora di desa Tabarano, dan untuk mengetahui upaya mempertahankan suku Flobamora di desa Tabarano, serta mengetahui konstruksi sosial suku Flobamora di desa Tabarano. Teori yang digunakan yaitu teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger dengan tiga tahap pemikiran yaitu, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dan tehnik yang di gunakan melalui tiga tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, pada proses assosiatif Interaksi sosial suku Flobamora di desa Tabarano melalui bersosialisasi dengan cara saling tegur sapa, saling tolong menolong, dan mengadakan arisan keluarga antar suku Flobamora. *Kedua*, pada proses disosiatif upaya mempertahankan suku Flobamora di desa Tabarano yaitu diadakannya kegiatan seperti acara pernikahan dengan mempertahankan sarung tenun khas suku Flobamora beserta tari tariannya. dan masih mempertahankan bahasa daerahnya. *ketiga*, konstruksi sosial suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur menunjukkan bahwa secara tidak langsung seseorang terpengaruh dengan keadaan individu. Seperti melihat sendiri fakta-fakta atau hasil yang terjadi dilingkungan sekelilingnya. Sehingga realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut.

Kata Kunci: Eksistensi, Suku Flobamora

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang multikulturalisme memiliki banyak keragaman budaya, suku, agama dan bahasa. Keberagaman di Indonesia dapat dilihat dari banyaknya agama dan kepercayaan yang dianut seperti agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khongucu. Selain banyaknya agama perkembangan dan penyebaran suku di Indonesia juga semakin pesat dan dilestarikan secara turun temurun oleh leluhur hingga sampai pada generasi sekarang, hal ini menandai bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dapat hidup berdampingan dengan berbagai macam perbedaan dan kepentingan. Ketika melihat realitas yang ada di Indonesia, setiap wilayah atau provinsi di tanah air pada dasarnya istimewa. Simplikasi bertolak dari kehidupan sosial kultural, politik, religi dan suku.

Salah satu suku yang masih mempertahankan eksistensinya di Indonesia adalah suku flobamora, yang hingga saat ini masih terjaga dan dilestarikan dengan baik. Berbagai macam karakteristik dan ciri khas suku flobamora masih dapat ditemukan dimasyarakat, seperti adat istiadat, bahasa, kain tenun, pariwisata dan komoditas pertanian. Suku flobamora merupakan akronim nama-nama pulau yang ada di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu Flores, Sumba, Timor dan Alor. Meski flobamora berbeda dan terdiri dari beberapa daerah atau wilayah, berbeda dari segi adat istiadat dan atau suku-suku namun masyarakat flobamora memandang perbedaan sebagai hal yang tidak seharusnya menciptakan

disharmonisasi, bagi masyarakat flobamora adat istiadat merupakan warisan leluhur yang harus dijaga bersama-sama dan merawat nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya. Sehingga dengan mudah menjumpai banyak komunitas saat ini yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai berbasis kearifan lokal di bumi Flobamora. Eksistensi suku flobamora dapat dilihat dari sejarah atau historis perkembangan suku flobamora dari masa ke masa, eksistensi suku flobamora tidak hanya di daerah timur tetapi juga dapat dilihat di beberapa daerah ini dikarenakan banyak masyarakat suku flobamora yang melakukan perpindahan penduduk atau merantau di beberapa daerah di Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan. Terdapat beberapa daerah di Sulawesi Selatan yang penduduknya adalah masyarakat suku flobamora yang telah menetap dan melestarikan budayanya di daerah tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa suku flobamora masih mempertahankan eksistensinya walaupun harus berbaur dengan budaya lain.

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual. *Existere* disusun dari kata *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil dan muncul.¹ Eksistensi adalah apa yang ada dan eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan terjadi di lingkungan masyarakat. Sedang eksistensialisme adalah aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya.² Keberadaan suku dan budaya masyarakat menjadi salah satu faktor menunjukkan bahwa manusia diciptakan berbangsa dan bersuku-suku, disertai perbedaan dan keberagaman.

¹<https://wikipedia.org/wiki/eksistensi>, diakses tanggal 22 Mei 2023

² Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana 2015), Cetakan ke-4, 101

Alqur'an telah menjelaskan bahwa umat manusia diciptakan berbangsa bangsa dan bersuku-suku dalam rangka agar saling mengenal satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman detengah masyarakat yang multi etnis merupakan sebuah keniscayaan yang perlu disikapi dengan bijak.³ Sebagaimana dalam firman Allah swt. QS al-Hujurat/49 : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal⁴”

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya seluruh manusia adalah satu keturunan yang berasal dari kakek dan nenek moyang yaitu Adam dan Hawa dari keturunan yang sama, kemudian Allah jadikan manusia dengan proses berkembang yang sangat pesat sehingga menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan keanekaragaman masing-masing. sehingga Allah menghendaki agar manusia saling mengenal satu sama lain.⁵ Islam juga mengajarkan bahwa hendaknya seluruh umat manusia di muka bumi untuk

³ Siti Aminah, “Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak Di Desa Taripta Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur,” (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022).

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI, Bandung: Indonesia, 2010, 517

⁵ Siti Hardiyanti, “ Peran Komunikasi Interpersonal Keluarga Melestarikan Bahasa Daerah, Skripsi,” (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022).

saling mengasihani satu dengan yang lain, sebagaimana dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma berkata, Rasulullah saw bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Artinya:

"Orang-orang yang pengasih akan dikasihani (Tuhan) yang Maha Pengasih, Maha Suci dan Maha Tinggi (Allah), sayangilah orang yang ada di muka bumi, niscaya orang yang ada di langit (para Malaikat) akan mengasihimu (H.R Muslim)".⁶

Hadist ini dimaksudkan sebagai perintah untuk seluruh umat manusia di muka bumi agar saling mencintai dan menyayangi, terkait dengan segala aktivitas manusia di muka bumi. Di manapun dan kapanpun dianjurkan bagi umat manusia untuk saling mencintai. Agama dapat hadir di segala lini kehidupan manusia tanpa melihat perbedaan atau keberagaman dan status sosialnya, baik itu agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Agama hadir pada setiap individu atas ciri khas yang berbeda-beda, serta setiap individu memiliki hak masing-masing untuk memilih agama yang dianut dengan caranya masing-masing dalam menyakini dan menjalankan agamanya.

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa.⁷ Istilah etnis juga digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya

⁶Abu Bakar Ibnu Husain, *Hadist Menyanyangi Sesama Umat*. Terjemah Al-Baihaqi, Al-Hadi, Bab 6. Tarhimu Al – Halqi Hal. 49-50.

⁷Iriana, "Mempertahankan Identitas Etnis Studi Kasus Masyarakat Jawa," *Jurnal Sejarah dan Budaya* 09, no. 1 (Desember 16, 2018): 18, <https://jurnalwalasuji.kemdikbud.go.id/index.php/walasuji/article/view/23/9>

terletak pada kriteria kebudayaan. Salah satunya adalah budaya merantau. Merantau adalah pergeseran individu untuk meninggalkan tempat dimana ia berasal, atau dilahirkan guna menjalani kehidupan baru maupun untuk sekedar mencari perjalanan hidup atau pekerjaan.

Desa Tabarano terletak di kecamatan Waspunda kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu desa yang penduduknya mayoritas masyarakat suku Flobamora, tidak hanya masyarakat Flores, ada juga beberapa suku lain seperti suku Toraja, Bugis dan Bali. Kecamatan Waspunda kabupaten Luwu Timur terdiri dari 6 desa di yaitu desa Balambano, Kawata, Ledu ledu, Perumpanai, Tabarano, Waspunda dan Tabarano yang menjadi lokasi penelitian peneliti. Desa Tabarano merupakan tempat tinggal dari suku pendatang yaitu penduduk Flores atau sering disebut dengan suku Flobamora, dengan profesi sebagai petani dan karyawan. Agama yang dianut oleh suku Flores yaitu agama katolik, ada beberapa alasan dari masyarakat Flores yang memutuskan untuk merantau ke desa Tabarano mulai dari ingin mencari atau mengubah perekonomian yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya, mengikuti keluarga dan saudaranya untuk merantau, dan menikah lalu menetap di desa Tabarano.

Bahasa yang digunakan masyarakat suku flobamora ketika berinteraksi dengan masyarakat dari suku lain menggunakan bahasa Indonesia saja sebagai untuk berinteraksi antar sesama di masyarakat sekitar. Sedang apabila berkomunikasi atau berinteraksisi dengan sesama masyarakat suku Flobamora menggunakan bahasa daerah Flores, Para orang tua dan lansia yang masih berupaya melestarikan bahasa daerah sedangkan generasi muda saat ini lebih

menyukai berbahasa Indonesia atau bahasa sehari-hari dan sudah jarang memahami bahasa Flores.

Suku Flobamora ini menjadi menarik untuk dikaji karena sebagai suku pendatang di Tana Luwu, suku ini jumlahnya lebih sedikit dibandingkan suku Bugis dan Toraja. Meski dikatakan minoritas, keberadaan suku Flores tetap bisa dipertahankan termasuk di dalamnya mempertahankan budaya yang dianut, salah satunya adalah bahasa daerah, sarung tenun khas dari Flores, dan tarian Ja'i. Oleh karenanya demi menjaga keberadaan kedaerahan suku Flobamora, di dalam kehidupan sehari-hari masih sering menggunakan bahasa daerahnya dalam berinteraksi terutama dengan anggota keluarga mereka maupun di sekeliling masyarakat antar suku. Keunikan lain yang menjadi identitas suku Flobamora yang dipertahankan di penduduk lokal diantaranya yaitu toleransi antar umat beragama yang sangat kuat, acara penutupan tahun, dan rasa peduli antar sesama yang kuat. Seperti hari raya umat muslim baik itu hari raya idul fitri maupun hari raya idul adha. Suku Flores ini menghormati penduduk muslim sebagai rasa untuk mempererat tali silaturahmi dengan sesama suku, begitupun sebaliknya. Kemudian acara penutupan tahun suku Flores mengadakan do'a bersama dan sekaligus menari, berdansa, poco-poco, gawi (dero), dan ja,i bersama sebagai ucapan bahagia dan rasa syukur terhadap yang maha kuasa.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka peneliti memilih melakukan penelitian lebih lanjut yaitu tentang. *“Eksistensi Suku Flobamora di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.”*

B. Batasan Masalah

Di dalam suatu penelitian baiknya memiliki batasan masalah. hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang hendak dibahas agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian yaitu eksistensi suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut

1. Peneliti batasi dengan membahas mengenai interaksi sosial suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur.
2. Berkaitan dengan upaya mempertahankan suku Flobamoradi desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur.
3. Berkaitan dengan konstruksi sosial suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial suku Flobamora di desa Tabarano?
2. Bagaimana upaya mempertahankan suku Flobamoradi desa Tabarano?
3. Bagaimana konstruksi sosial budaya suku Flobamora di desa Tabarano?

D. Tujuan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian harus mampu mengetahui dan menjelaskan tujuan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini

mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial suku Flobamora di desa Tabarano
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat Flobamora mempertahankan suku Flobamora di desa Tabarano
3. Untuk mengetahui konstruksi sosial budaya suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi para akademis khususnya mahasiswa pada program studi Sosiologi Agama, masyarakat secara umum bagi penulis khususnya berkaitan dengan Upaya Mempertahankan Suku Flobamora di desa Tabarano.

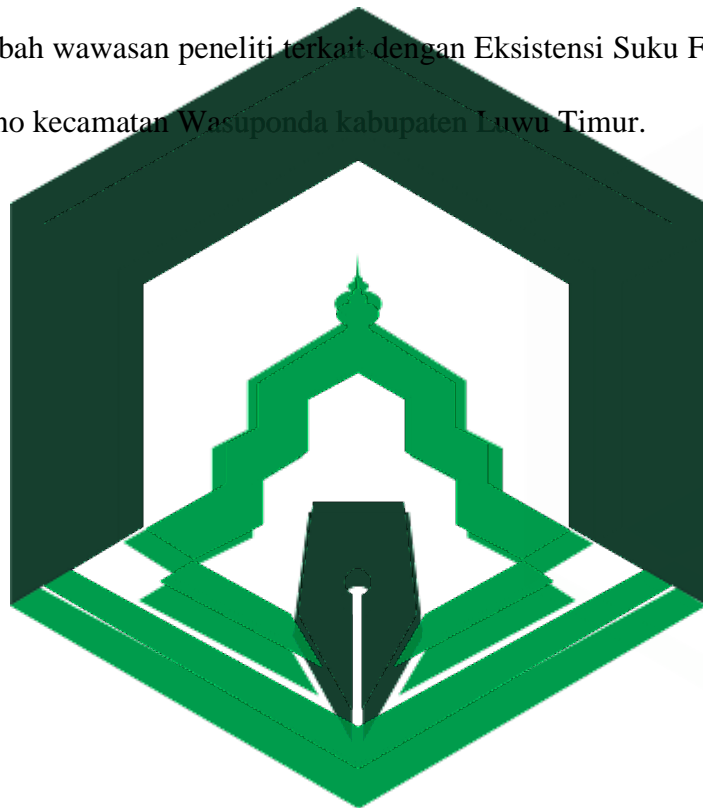
2. Manfaat praktis

Untuk menjadi bahan referensi atau bahan informasi bagi masyarakat tentang mempertahankan bahasa daerah di desa Tabarano.

a. Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

b. Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa terkait upaya mempertahankan bahasa daerah di desa Tabarano dan kebudayaan orang Flores atau suku Flobamora di perantauan.

- c. Hasil penelitian dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah khususnya dalam meningkatkan pendidikan budaya. Dan juga sebagai pedoman antar umat beragama sikap toleransi dan solidaritas mekanik yang begitu kuat di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.
- d. sebagai naskah akademik untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) dan menambah wawasan peneliti terkait dengan Eksistensi Suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini dianggap penelitian terdahulu yang relevan dan penting untuk dipelajari sebagai referensi dan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam lagi bagi peneliti. Penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu:

Penelitian oleh Purwadi Soerjadiredja, 2013 dengan judul “*Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba Masa Tenggara Timur*”. Hasil peneliti ini menjelaskan bagaimana orang sumba mengkonstruksi identitas budaya mereka berkaitan dengan keagamaannya yang berhadapan dengan proses pendiskriminasian di sekitar mereka. Orang Sumba yang memeluk marapu menjadi terdiskriminasi bukan karena identitas budaya yang melekat padanya, akan tetapi akibat pencitraan negatif terhadapnya. Kategori diskriminatif dengan semua atribut dan peran yang melekat padanya bukanlah konstruk alamiah, melainkan suatu produk sejarah dan produk representasi. Identitas budaya orang sumba merupakan hasil interaksi antara kekuatan dari luar dan praktik kehidupan sehari-hari dari mereka. Marapu merupakan agama dan identitas budaya orang sumba, yang menjadi dasar pedoman atau nilai-nilai yang mengatur kehidupan mereka bahkan bagi orang-orang yang tidak mengikuti agama marapu.

Penelitian oleh Nurus Maulida 2019 dengan judul “*Pemertahanan Identitas Etnik Bugis Melayu di Kelurahan Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa identitas Bugis-Melayu masih bisa

dilihat dan diamati di kelurahan Loloan, kecamatan Negara, kabupaten Jembrana. Berbagai peninggalan identitas tersebut meliputi bahasa Melayu Loloan, rumah panggung, upacara siklus hidup Bugis Melayu Loloan, kesenian burdah, kesenian silat Bugis Loloan, tradisi meboreh anak dare Loloan, makanan khas Loloan, dan pakaian adat Loloan. Pemertahanan identitas Bugis Melayu di kelurahan Loloan, kecamatan Negara, kabupaten Jembrana, hingga saat ini masih dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat di Loloan. Adapun pemertahanan identitas etnik Bugis-Melayu tersebut yang masih bertahan hingga saat ini yakni bahasa Melayu Loloan, rumah panggung, upacara siklus hidup, kesenian burdah, kesenian silat Bugis dan tradisi meboreh anak dare Loloan.

Adapun upaya yang dilakukan dalam mempertahankan identitas tersebut salah satunya pembuatan kamus bahasa Loloan oleh seorang pemerhati budaya yakni bapak Eka Sahara. Pemertahanan identitas etnik Bugis-Melayu ini juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di MA dengan meliputi dua aspek yakni aspek kognitif dan aspek toleransi. Perbedaan penelitian Nuris Maulida dengan penelitian ini yaitu penelitian Nuris Maulida tentang pemertahanan berbagai peninggalan seperti, berbagai peninggalan identitas tersebut meliputi bahasa Melayu Loloan, rumah panggung, upacara siklus hidup Bugis-Melayu Loloan, kesenian burdah, kesenian silat Bugis Loloan, tradisi meboreh anak dare Loloan, makanan khas loloan dan pakayan adat Loloan, sedangkan penelitian ini membahas tentang pemertahanan suku Flobamora di daerah

perantauan.⁸ Kemudian persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pemertahanan identitas suku.

Penelitian oleh Andra Fakhrian 2017 dengan judul “*Sindong, Inovasi Strategi Revitalisasi Dongeng Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter, Pelestarian dan Pemertahanan Identitas Budaya Bangsa di Era Digital*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sindong, (Si Pendongeng) merupakan aplikasi dongeng anak terobosan terbaru dengan model penulisan persuasif dengan beberapa fitur terbaru yang dapat memudahkan anak dalam memahami cerita yang disampaikan. Aplikasi ini bertujuan sebagai media pendidikan karakter untuk anak dengan metode belajar self-learning dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang membawa dampak negatif terhadap anak di era digital ini. Disamping itu, Sindong merupakan sebuah revitalisasi dari cerita dongeng rakyat versi naratif ke model tulisan persuasif dengan melakukan rewriting dan digitalizing sebagai upaya menyelamatkan kebudayaan Indonesia yang mulai luntur di tengah tantangan era digital. Perbedaan penelitian Andra Fakhrian dengan penelitian ini yaitu tentang Sindong yang mengadopsi metode yang sama yaitu pendekatan melalui story telling berbasis android sehingga anak-anak akan lebih mudah mengingat tentang cerita dongeng tersebut dan mampu mengamalkan nilai-nilai moral yang secara tersirat maupun tersurat disampaikan dalam aplikasi Sindong, sedangkan penelitian ini meneliti tentang upaya mempertahankan suku flobamora dari segi bahasa, pakayan adat maupun

⁸Nurus Maulida, “Pemertahanan Identitas Etnik Bugis Melayu Di Kelurahan Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di MA”, *Jurnal Sosiologi dan Budaya* 7, no. 2, 2019.

dan sebagainya.⁹Adapun kesamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pelestarian dan pemertahanan identitas.

Penelitian oleh Rengki Afria 2021 dengan judul “*Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial*”. Hasil penelitian Rengki Afria ini menunjukkan bahwa Sebagai ciri dan penanda kedaerahan, kosa kata budaya melayu Jambi penting untuk dihimpun, diinventarisasi, dokumentasi, verifikasi, serta sosialisai agar eksistensinya sebagai pemertahan identitas sosial dapat terwujud sehingga keberlangsungan kosakata budaya melayu Jambi tumbuh dan berkembang dan tidak lekang oleh zaman. Sebagai identitas kebudayaan, bahasa daerah yang ada di setiap daerah harus dijaga, dipelihara, dan dilestarikan.

Hal tersebut mempunyai dasar hukum yang termaksud dalam UU No. 24 Tahun 2009 Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 berbunyi “ di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, bahasa-bahasa itu akan dihormati oleh Negara” Oleh karena itu, bahasa-bahasa daerah di provinsi Jambi perlu dilestarikan dengan mendokumentasikannya agar tidak mengalami kepunahan. Kepunahan tersebut melalui berkurangnya jumlah penutur, akulturasi budaya, maupun dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media.¹⁰Perbedaan penelitian Rengki Afria dengan penelitian ini yaitu pemertahan identitas sosial pada kosakata budaya Jambi sedangkan penelitian ini konstruksi identitas suku Flobamora, sedangkan Persamaan penelitian Rengki

⁹Andra Fakhrian, *Inovasi Strategi Revitalisasi Dongeng Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter, Pelestarian dan Pemertahanan Identitas Budaya Bangsa di Era Digital (Skripsi)*, (Universitas Islam Sultan Agung, 2017).

¹⁰Rengki Afria, *Esistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Budaya (Skripsi)*, (Universitas Sam Ratulangi Jambi. 2021)

Afria dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode sosialisasi, observasi dan dokumentasi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian
1	Penelitian oleh Purwadi Soeriadiredja, 2013 dengan judul " <i>Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba Nusa Tenggara Timur</i> ".	"Bahwa orang Sumba mengkonstruksi identitas budaya mereka berkaitan dengan keagamaannya yang berhadapan dengan proses pendeskriminasi disekitar mereka.
2	Nurus Maulida 2019 dengan judul " <i>Pemertahanan Identitas Etnik Bugis Melayu di Kelurahan Loloan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana, Bali</i> ".	"Bahwa identitas Bugis Melayu masih bisa dilihat dan di amati diantaranya adalah bahasa Melayu Loloan, rumah panggung, upacara sildus, hidup, kesenian burdah, kesenian silat, tradisi meboreh anak dare, makanan khas Loloan dan pakaian adat Loloan."
3	Andra Fakhrian 2017 dengan judul " <i>Sindong Inovaasi Strategi Revitalisasi Dongeng Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter, Pelestarian dan</i>	"Bahwa Sindong (sipendongeng) merupakan aplikasi dongeng anak terbaru dengan model penukisan persuasive dengan beberapa fitur terbaru yang dapat memudahkan

	<i>Pemertahanan Identitas Budaya Bangsa di Era Digital”.</i>	anak dalam memahami cerita yang disampaikan.”
4	Penelitian oleh Rengki Afria 2021 dengan judul “Eksistensi Kosa-Kata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial”.	Menunjukkan bahwa sebagai ciri dan penanda kedaerahan, kosa kata budaya melayu Jambi penting untuk dihimpun, iinventarisasi, dokumentasi, verifikasi, serta sosialisasi agar eksistensinya sebagai pemertahanan identitas sosial dapat terwujud kosa kata budaya melayu Jambi tumbuh dan berkembang dan tidak lekang oleh zaman.

B.Deskripsi Teori

1. Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan teori yang lahir setelah pendekatan fenomenologi, teori konstruksi berasal dari teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang disebut dengan istilah konstruksi sosial. Berger dan Luckman menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan, realitas dapat diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak diri sendiri. Kemudian pengetahuan didefinisikan sebagai bahwa realitas realitas itu nyata dan memiliki ciri khas yang spesifik, menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman bahwa ada

dua objek. Realitas yang berkaitan dengan pengetahuan diantaranya yaitu subjektif dan realitas, realitas dan subjektif ini merupakan pengetahuan individu. Teori konstruksi sosial yang di gagas oleh Berger dan Luckman mengatakan. Bahwa suku sebagai bagian dari kebudayaan.

Pada proses ini dialetika antara masyarakat dengan konstruksi sosial suku. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang telah Berger dan Luckman disebut dengan konstruksi sosial. Jika telaah terdapat beberapa asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Adapun asumsi asumsinya tersebut adalah realitas, realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya. Kemudian hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan. Setelah itu kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus dan membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri.

Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik, memberi

legitimasi dan mengatur bentuk bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.¹¹Proses konstruksinya, jika dilihat dari pandanganBerger dan Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*,*symbolic reality* selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan , eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasiantara lain :

a. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi memunculkan sebuah konstruksi objektif realitas yang baru.

b. *Symbolic realty*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks industri media, seperti media cetak atau elektronika begitupun yang ada di film film.

c. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas termasuk ideology dan keyakinan serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.¹²

¹¹ Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakn Pemikiran, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi & Informasi* 5, No. 3 Maret 2015.

¹² N. Noname, "Pemahaman Teoretik Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal Inovasi*" 12, no. 2 (Januari 25, 2018)

2. Suku Flobamora

Suku atau etnis merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa.¹³ Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnik ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal usul. Istilah etnik (*ethnic*) yang berasal dari bahasa Yunani dan Latin yakni *ethnics* dan *ethnicus* yang keduanya berarti bangsa (*nation*).¹⁴ Dengan menggabungkan kedua definisi dari penafsiran dengan kata suku dan etnik dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai arti kesamaan dari sekelompok atau bangsa yang mempunyai adat istiadat, tradisi-tradisi, pengalaman sejarah dan kediaman secara geografis yang sama.

Nama Flobamora sendiri merupakan berasal dari gugusan pulau dibagian Timur Indonesia dengan beberapa pulau-pulau induk seperti kepulauan Flores, kepulauan Sumba, kepulauan Timor dan Alor yang diapit oleh ratusan pulau kecil di sekitarnya.¹⁵ Nama Flobamora berasal dari provinsi Nusa Tenggara Timur, pada awal kemerdekaan Bali, Lombok, dan Sumbawa disebut sebagai sunda kecil. Menurut keterangan, sebutan ini merupakan warisan penjajah Belanda. Setelah merdeka diresmikan nama kepulauan menjadi Nusa Tenggara hingga pada tahun

¹³Fahri Zulfikar, "Suku Dan Etnis Indonesia", *Jurnal Kebudayaan* 9. no.1 (Yogyakarta, 2021), 28

¹⁴ <http://en.wikipedia.org/wiki/ethnic-group>;

¹⁵ Fransiska Kulada Kefi, "Peranan Ikatan Flobamora Dalam Tradisi Adat Masyarakat Manggarai Di Duri Kecamatan Mendau Kabupaten Bengkalis", *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* 6, no. 2, 2019

1957 Nusa Tenggara tercatat sebagai daerah Swatantra tingkat 1 (daswati 1) statusnya sama hingga saat ini. Selanjutnya pada tahun 1958 provinsi Nusa Tenggara dianggap sudah dewasa dan bisa berdiri sendiri.

Berdasarkan Undang Undang no. 64 tahun 1958. Daswati 1 Nusa Tenggara dikembangkan menjadi tiga provinsi pertama provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan terakhir Nusa Tenggara Timur. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki 566 pulau ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang sudah dihuni dan belum dihuni. Pulau yang cukup besar di provinsi Nusa Tenggara Timur adalah pulau Flores, Sumba, Timor dan Alor.¹⁶ Nama Flobamora dijadikan sebagai nama sebuah ikatan atau paguyuban oleh masyarakat perantau di luar dari Nusa Tenggara Timur. Sebagai wujud kecintaannya dan rindu terhadap kampung halaman. Nama dari suku Flobamora tidak hanya digunakan di desa Tabarano namun juga digunakan sebagai perantau yang menetap di provinsi lain.

Suku adalah bagian dari pandangan individu yang diperoleh dari pengetahuannya sebagai anggota dari kelompok sosial dengan nilai-nilai dan kelekatan emosional signifikan dengan kelompok tersebut. Suku adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang menjual pada orang atau bangsa. Suku adalah suatu istilah yang menunjuk rasa kepemilikan bersama, yang berdasarkan pada kesamaan keturunan, bahasa, sejarah, budaya, ras, atau agama (atau pencampuran dari daftar tersebut).¹⁷ Sehingga dari pengertian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa suku adalah sebuah konstruksi sosial. Konstruksi

¹⁶ Suhardi, "Flobamora Nusa Tenggara Timur, Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata," *Jurnal Kebudayaan*, 2002,

¹⁷ Alfi Yuda, "Suku Bangsa Di Indonesia Serta Penyebarannya," Juni 08, 2021, <https://www.bola.com/ragam/read/4576299/pengertian-dan-daftar-suku-bangsa-di-indonesia>

sosial tersebut yakni orang-orang yang merasa memiliki kesamaan dengan suatu kelompok masyarakat maka mereka masuk ke dalam anggota suku tersebut. Kesamaan tersebut bisa dilihat dari beberapa faktor seperti budaya, kepercayaan, bahasa, sejarah, adat dan lain-lain di dalam suatu suku tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan.

Perlu diketahui bahwa bangsa dan suku itu berbeda. Kelompok suku bisa ada tanpa suatu tutorial negara yang pasti, sementara bangsa membawa serta suku dan kenegaraan secara bersama-sama karena itu, nasionalisme merupakan prinsip bahwa negara dengan warga negaranya harus sama.¹⁸ Kesamaan sejarah, mistifikasi masa lalu, ritual, tingkah laku dan tradisi bersama di ciptakan untuk diterapkan ke tengah-tengah masyarakat guna menegakkan klaim tentang bangsa.¹⁹ Namun pada kenyataannya etnisitas dan agama merupakan elemen penting yang membentuk komunitas bahkan masih luas dipakai untuk menjustifikasi nasionalisme.

Kesamaan suku yang dibangun lewat kesamaan bahasa, budaya yang terkenal seperti makanan adalah suatu pembuktian bahwa nasionalisme bersifat alamiah dan bukan elemen yang kuat. Nasionalisme tidak berkaitan dengan suku atau kesamaan agama, budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Legitimasi suatu bangsa berdasarkan aspirasi masyarakat majemuk untuk menyatukan diri dalam komunitas politik bukan dasar suku maupun agama. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bangsa dan suku itu berbeda dan suku atau agama bukan merupakan elemen utama dalam membentuk sebuah negara. Terbentuknya sebuah

¹⁸ Ernest Gellner, *Nation and Nationalism*, (University Press New York 1983) hlm. 1

¹⁹ Comelis Lay, "Nasionalisme dan Bangsa", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 2, 2006.

negara adanya keinginan masyarakat yang ingin menyatukan diri kedalam suatu komunitas politik. sehingga, jika dilihat dari sudut pandang suku dan agama.

Nama Flobamora sendiri merupakan berasal dari gugusan pulau dibagian Timur Indonesia dengan beberapa pulau pulau induk seperti kepulauan Flores, kepulauan Sumba, kepulauan Timor, dan Alor yang diapit oleh ratusan pulau kecil di sekitarnya. Nama Flobamora kemudian dijadikan sebagai nama sebuah ikatan atau paguyuban oleh masyarakat yang berasal dari Flores maupun daerah timur Indonesia yang berada di tanah perantauan khususnya desa Tabarano.²⁰ Suku Flobamora adalah penduduk dari kepulauan Flores provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan berprofesi sebagai petani dan karyawan. adapun agama yang di anut oleh suku Flobamora yaitu agama khatolik, ada beberapa alasan dari masyarakat suku Flobamora yang memutuskan untuk merantau ke desa Tabarano yaitu salah satunya mulai dari ingin mencari atau mengubah perekonomian yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya. Awalnya menisikuti keluarga dan saudaranya untuk merantau, dan ada yang merantau lalu bertemu dengan jodohnya dan menikah lalu bermukim di desa Tabarano.

3. Interaksi Sosial

Menurut Soejono Soekanto interaksi sosial adalah hubungan tentang individu secara orang perorangan maupun kelompok individu atau antar orang dengan kelompok atau individu dengan kelompok. Interaksi sosial juga merupakan mencakup kehidupan sosial masyarakat yang berkaitan dengan interaksi sosial. Begitupun sebaliknya interaksi sosial tidak lepas dari kehidupan

²⁰ Fransiska Kulada Kefi, "Peranan Ikatan Flobamora Dalam Tradisi Adat Masyarakat Manggarai Di Duri Kecamatan Mendau Kabupaten Bengkulu", *Jurnal Sejarah dan Budaya* 6, no. 1, (Juni 16, 2019)

sosial masyarakat karena jika tanpa interaksi tersebut maka tidak namanya kehidupan.

Definisi interaksi sosial itu sendiri merupakan hubungan dua orang atau lebih yang perilaku atau tindakannya direspon oleh individu yang lain pada saat mereka bertemu atau melakukan aktivitasnya. Di zaman yang semakin canggih ini seseorang tidak perlu repot dan kesulitan pada saat ingin berinteraksi baik dekat maupun jauh bertemu secara langsung ataupun tidak dengan adanya perkembangan teknologi informasi maka semuanya menjadi mudah. Seperti berinteraksi melalui facebook, whatsapp, instagram, telegram, email dan masih banyak fitur-fitur menarik lainnya. Proses interaksi sosial ketika orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi baik dalam pikiran maupun tindakan. Menurut Robert M.Z Lawang interaksi sosial adalah proses ketika manusia dengan manusia lain berinteraksi saling mempengaruhi baik itu didalam pikiran maupun tindakan.

Proses interaksi sosial dibagi menjadi 2 bagian yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Asosiatif merupakan proses sosial yang terjadi di realitas kehidupan masyarakat yang anggota-anggotanya atau individu-individu dalam keadaan harmonis mengenai pola-pola kerjasama. Sedangkan disosiatif merupakan keadaan realitas sosial yang harmonis sebagai akibat pertentangan antar anggota masyarakat.²¹ Kemudian asosiatif dibagi menjadi 3 bagian yaitu kerjasama (proses kerjasama itu terjadi disebabkan oleh adanya kepentingan bersama oleh tiap-tiap individu sehingga terjadinya kesepakatan bersama dan

²¹Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990) 56.

tujuan yang sama), akomodasi (adanya suatu proses kondisi dan keseimbangan tentang interaksi di dalam realitas sosial yang di atur nilai nilai dan norma sosial), dan asimilasi yaitu proses sosial dalam taraf lanjut adanya sebuah peleburan budaya diantara keduanya.

Adanya usaha-usaha mengurangi adanya perbedaan perbedaan yang terdapat antara individu individu kelompok dengan kelompok manusia yang juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses mental dan dengan memperhatikan kepentingan kepentingan dan tujuan bersama. Proses asimilasi terjadi ketika yaitu:

- a. Kelompok manusia yang memiliki perbedaan budaya
- b. Seseorang sebagai warga kelompok saling bergaul, secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama.
- c. Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing masing berubah dan saling menyesuaikan diri dan faktor faktor terjadinya asimilasi antara lain :

- 1). Toleransi
- 2). Memiliki kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
- 3). Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- 4). Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di dalam masyarakat
- 5). Memiliki persamaan dalam unsur unsur kebudayaan
- 6). Perkawinan campuran
- 7). Adanya musuh bersama dari luar.²²

²²Ibid

Perbedaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat yang memiliki karakteristik budaya maupun adat istiadat yang masih dilestarikan mengahruskan bagi setiap orang mampu beradaptasi dan berinteraksi dalam hal ini menyesuaikan diri terhadap hal-hal baru.

4. Teori Konstruksi Peter L. Berger dan Luckman

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori dari pemikiran Peter L Berger dan Luckman. Berger dan Luckman menjelaskan tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialetika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Dialetika ini berlangsung dalam proses dengan tiga “moment” simultan. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, objektivitas yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan ketiga, internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentikan dirinya dengan kelompok atau lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial, teori yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Berger merupakan murid dari Alfred Schutz yang membangun teori fenomenologi. Teori konstruksi sosial Berger merupakan perkembangan fenomenologi menjadi lebih aplikatif teori konstruksi sosial menekankan interaksi antar individu ataupun kelompok. Bagi Berger dan Luckman kenyataan yang dibangun secara sosial yang berasal dari kehidupan keseharian. Berger ingin mengetahui pengetahuan umum tentang kehidupan sehari hari, cara masyarakat mengorganisasikan

²³ Burgan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Surabaya : Kencana, Cetakan Pertama 2008) 15.

pengalamannya dan secara khusus tentang dunia sosialnya. Berger menekankan bahwa aktor memiliki makna subjektif, rasional dan bebas dalam arti tidak ditentukan secara mekanik.

Dalam teori Berger menyatakan bahwa manusia memaknai realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari melalui proses simultan yang dikenal sebagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial ialah proses pemaknaan mengenai ide yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungannya dan aspek yang berada diluar dirinya, yaitu makna subjektif dan realitas objektif didalam kesadaran orang yang menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari realitas yang dimaknai oleh manusia terbentuk melalui interaksi yang terjadi. Berger juga menyebutkan bahwa realitas yang ada dalam keseharian manusia merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang terjadi atas tiga tahap yakni proses eksternalisasi, proses objektivasi, dan proses internalisasi.²⁴ Artinya realitas yang tercipta pada dasarnya merupakan sesuatu yang objektif yang berasal dari makna subjektif dari individu yang saling berinteraksi.

Peter L Berger dan Thomas Luckman, terkandung pemahaman bahwa antara individu dengan individu yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Namun setiap individu juga memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang dunia bersama dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat intersubjektif atau kebenaran absolut. Perspektif individu yang satu dengan yang lain bukan hanya berbeda akan tapi sangat memungkinkan juga bertentangan. Selanjutnya Berger dan Luckman juga menyatakan terjadinya

²⁴ Alby Ibrahim Setiawan, "Konstruksi sosial pemaknaan Sampah Di Bank Sampah Rajawali Skripsi," (Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektif tersebut mempunyai tiga tahap : Berger menyebutnya sebagai momen.

1. Tahapan Ekternalisasi

Tahap eksternalisasi adalah tahapan proses pengeluaran gagasan atau individu atau kelompok yang masuk kedalam lingkungan yang baru. Seperti usaha untuk mengekspresikan diri manusia kedalam lingkungan, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ketempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai keterutupan yang lepas dari dunia luarnya.²⁵ Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menentukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

2. Tahapan Objektivikasi

Tahapan objektivikasi adalah proses dimana manusia mulai menyesuaikan diri dan memanifestasikan dirinya dalam produk-produk kefiatan manusia yang tersedia, dimana aktivitas yang dilakukan membentuk pola dan kemudian memperoleh sifat objektif, dimana kenyataan hidup sehari hari itu melalui proses pembiasaan dan pelembagaan kemudian dipahami sebagai realitas objektif.²⁶Adanya kebiasaan yang terjadi dimasyarakat dapat menjadi upaya terwujudnya objektivikasi dalam masyarakat.

²⁵Indra Taufik, “ Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung Di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Tinggi Pinang Kecamatan Samarinda Ulu,” *Jurnal Sosiologi Koesentrasi*, Vol. 1 No. 4 , 2013.

²⁶Burgan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Surabaya : Kencana, Cetakan Pertama 2008)

3. Tahapan Internalisasi

Tahapan internalisasi adalah proses penyerapan kembali realitas yang telah di objektifikasi kedalam kesadaran individu sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosialnya. Pada tahapan ini individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga, organisasi atau kelompok sosial dimana ia menjadi bagian atau anggota didalamnya. Pada tahapan ini Berger menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu realitas subjektif.

Berdasarkan uraian diatas keterkaitan antara penelitian identitas suku dalam konstruksi sosial studi fenomenologi suku Flores terhadap teori konstruksi sosial adalah setiap orang yang mempunyai kontribusi yang berbeda beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing masing. Kontruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kehidupan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain diujarkan oleh kebudayaan.

Teori konstruksi sosial dikatakan bahwa manusia yang hidup didalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat dalam dimensi dimensi dan objektifitas, dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses. Secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian dimaksud realitas sosial adalah hasil dari

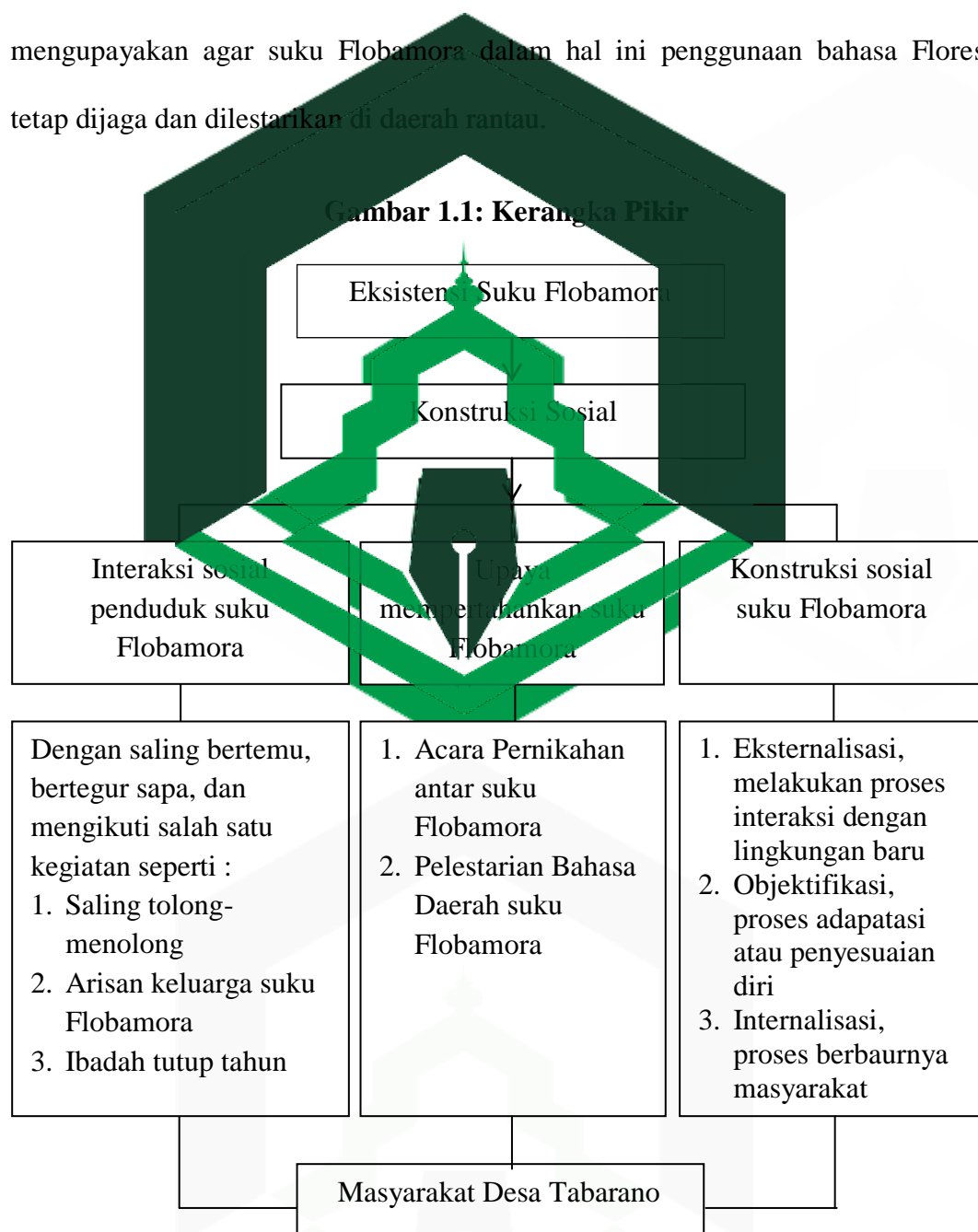
sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.²⁷ Sehingga dapat dipahami sebagai korelasi teori konstruksi sosial dengan penelitian identitas suku Flobamora adalah upaya untuk menjelaskan realitas sosial atau fenomena yang ada di lingkungan masyarakat lokal, dimana realitas sosial dibangun oleh tiga simultan yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter L. Berger eksternalisasi merupakan proses penyesuaian yang dari luar kedalam dari suku Flobamora atau suku Flores terhadap realitas yang terjadi di penduduk lokal. Objektivikasi dimana suku Flores memberikan kontribusi atau saling berinteraksi dalam melakukan kegiatan atau aktivitasnya, dan internalisasi dimana suku Flores membangun relasi terhadap suku lain dan menjadikan suku Flores sebagai upaya mempertahankan salah satunya yaitu bahasa daerah di penduduk lokal. Demikian melalui teori ini dapat mengemukakan bagaimana konstruksi suku Flobamora dan pandangan masyarakat terhadap suku pendatang.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan bertujuan untuk mempermudah proses pemahaman masalah atau penelitian yang dibahas di dalam ini. Selain mempermudah peneliti juga menyusun objek pembahasan secara teratur dan terarah, Adapun penggambaran dalam penelitian ini yaitu bahasa Flores. Kemudian dalam hal ini suku Flobamora bagaimana mempertahankan bahasa Flores di dalam lingkungan rumahnya maupun sesama suku dan sekitarnya,

²⁷Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Kontruksi Peter L. Berger," *Jurnal Society* 6, No. 1, Juni 2016.

sebagai penerus budaya Flores dalam proses pelestarian bahasa Flores dan ciri khas lainnya. Sehingga tidak mengalami kepunahan atau kelangkaan dalam menggunakan bahasa Flores sebagai media utama dalam berinteraksi di dalam lingkungan rumah maupun di masyarakat sekelilingnya. Suku Flobamora mengkonstruksikan sebuah pemahaman bahwa pentingnya dalam melestarikan bahasa Flores dan ciri khasnya kemudian muncullah sebuah sikap dalam mengupayakan agar suku Flobamora dalam hal ini penggunaan bahasa Flores tetap dijaga dan dilestarikan di daerah rantau.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Dalam hal ini pendekatan sosiologis dilakukan melalui agama yang mereka percaya sebagai pedoman hidup di dunia. Pendekatan sosiologis salah satu pendekatan yang digunakan dalam memahami agama. Dalam penelitian sosiologi menurut Kahmad umumnya digunakan tiga bentuk penelitian, yakni deskriptif, komparatif, dan eksperimental.²⁸ Mendeskripsikan hasil penelitian adalah satu metode yang digunakan peneliti.

Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menjawab permasalahan dan memahami Eksistensi Suku Flobamora di desa Tabarano Kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

²⁸ M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam," *Jurnal IAI Tri Bakti Kediri* 25., no. 2, (September 2014)

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁹ Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.³⁰ Melalui jenis penelitian kualitatif, Peneliti berusaha untuk memperoleh dan menggambarkan bagaimana penduduk perantau dari suku Flores melestarikan dan mempertahankan sukunya di desa Tabarano, kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan sebagai pembatas terhadap objek penelitian yang dipilih. Manfaat lainnya agar penelitian lebih fokus pada data yang dituju atau tidak diarahkan pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan selain lebih mudah untuk menentukan mana data yang valid atau antara data yang relevan dan tidak relevan. Maka fokus penelitian ini adalah upaya mempertahankan Eksistensi suku Flobamora di perantauan di desa Tabarano.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan penelitian. Subjek ini akan memberikan informasi terkait penelitian. subjek perlu digali secara mendalam agar mendapatkan data data penelitian yang nantinya

²⁹Dwi Fatmawati, "Harmoni Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Desa Karangrowo Skripsi," (Universitas Airlangga, 2018)

³⁰Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Humanika*, 21, no. 1, 2021

dapat digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan. penentuan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan atas ciri ciri, sifat, dan karakteristik tertentu. teknik penentuan subjek dengan cara *purposive sampling* yaitu menentukan subjek berdasarkan kriteria tertentu.³¹ Kriteria tersebut yaitu penduduk perantau dari suku Flores atau suku Flobamora , kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur. Maka subjek penelitian ini yaitu informan kunci (kepala suku Flobamora), informan utama (penduduk Flores) dan informan pendukung (penduduk setempat atau suku lain) di desa Tabarao itu sendiri.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan pembaca terhadap variabel atau istilah istilah yang terkandung dalam judul. Definisi istilah atau penjelasan istilah merupakan penjelasan makna dari masing masing kata kunci yang terdapat pada jurnal dan fokus penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti. Definisi istilah bertujuan untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini untuk memudahkan variable tersebut. Dalam memahami judul maka peneliti akan menjelaskan beberapa pengertian yang terkandung pada judul tersebut.

³¹Siti Aminah. *Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak*. Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2022.

Berdasarkan fokus dari rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual. *Existere* disusun dari kata *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil dan muncul.³² Eksistensi adalah apa yang ada dan eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan terjadi di lingkungan masyarakat. Sedang eksistensialisme adalah aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya.³³ Keberadaan suku dan budaya masyarakat menjadi salah satu faktor menunjukkan bahwa manusia diciptakan berbangsa dan bersuku-suku, disertai perbedaan dan keberagaman.

2. Suku

Suku atau etnis merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan adat dan identitas kebudayaan, terutama bahasa³⁴. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa.³⁵ Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal usul.

³²<https://wikipedia.org/wiki/eksistensi>, diakses tanggal 22 Mei 2023

³³ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana 2015), Cetakan ke-4, 101

³⁴Fahri Zulfikar, "Suku Dan Etnis Indonesia", *Jurnal Kebudayaan* 9. no.1 (Yogyakarta, 2021), 28

³⁵Fahri Zulfikar, "Suku Dan Etnis Indonesia", *Jurnal Kebudayaan* 9. no.1 (Yogyakarta, 2021),

3. Suku Flobamora

Nama Flobamora sendiri merupakan berasal dari gugusan pulau dibagian Timur Indonesia dengan beberapa pulau pulau induk seperti kepulauan Flores, kepulauan Sumba, kepulauan Timor, dan Alor yang diapit oleh ratusan pulau kecil di sekitarnya.³⁶ Nama Flobamora berasal dari provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada awal kemerdekaan Bali, Lombok, dan Sumbawa. Disebut sebagai sunda kecil. menurut keterangan, sebutan ini merupakan warisan penjajah Belanda. Setelah merdeka diresmikan nama kepulauan menjadi Nusa Tenggara. Hingga pada tahun 1957 Nusa Tenggara tercatat sebagai daerah Swatantra tingkat 1 (daswati 1) Statusnya sama hingga saai ini

Selanjutnya pada tahun 1958 provinsi Nusa Tenggara dianggap sudah dewasa dan bisa berdiri sendiri. Berdasarkan Undang Undang no. 64 tahun 1958. Daswati 1 Nusa Tenggara dikembangkan menjadi tiga provinsi pertama provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan terakhir Nusa Tenggara Timur. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki 56 pulau ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang sudah dihuni dan belum dihuni Pulau yang cukup besar di provinsi Nusa Tenggara Timur adalah pulau Flores, Sumba, Timor dan Alor.³⁷ Kemudian nama Flobamora dijadikan sebagai nama sebuah ikatan atau paguyuban oleh masyarakat perantau di luar dari Nusa Tenggara Timur. Sebagai wujud kecintaannya dan rindu terhadap kampung halaman. Nama dari suku Flobamora tidak hanya di

³⁶ Fransiska Kulada Kefi, "Peranan Ikatan Flobamora Dalam Tradisi Adat Masyarakat Manggarai Di Duri Kecamatan Mendau Kabupaten Bengkalis", *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* 6, no. 2, 2019

³⁷ Suhardi, "Flobamora Nusa Tenggara Timur, Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata", 2002, /

gunakan di desa Tabarano namun juga digunakan sebagai perantau yang menetap di provinsi lain.

4. Interaksi Sosial

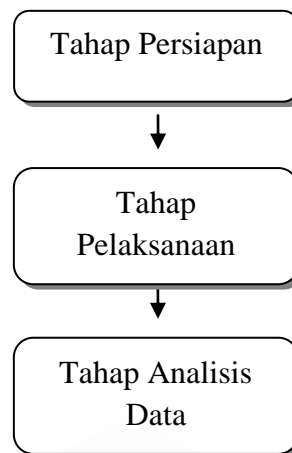
Interaksi sosial yaitu hubungan mengenai individu secara individu dengan individu maupun kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Interaksi sosial juga merupakan kunci dari adanya kehidupan sosial karena jika tidak ada interaksi sosial maka tidak ada namanya kehidupan.³⁸ Hakikat setiap manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain

E. Desain Penelitian

Dalam penelitian kualitatif membuat desain penelitian merupakan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sebagai pedoman dalam seluruh kegiatan penelitian. Desain penelitian kualitatif merupakan rencana penelitian yang berupa seperangkat kegiatan yang berurutan secara logis menghubungkan antara pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban terhadap masalah penelitian.³⁹ Dari pemaparan pengertian desain penelitian di atas, berikut rancangan desain penelitian yang dibuat oleh peneliti:

³⁸D Amihi, Administrasi Publik Interaksi Sosial, *Jurnal Unsrat* 7, no.3, 2019

³⁹Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. 1 (Kediri : Literasi Media Publishing. Juni 2015) 98.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

1. Tahapan Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini meliputi menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, meminta izin kepada kepala Desa Tabarano, menyusun instrument-instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian yakni dalam hal ini yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri, melalui sikap responsive, menyesuaikan diri dengan subjek penelitian, memilih sumber data, memproses data, mengidentifikasi informasi yang ditemukan sampai data yang diperoleh cukup.

2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini yaitu melakukan observasi awal ke penduduk suku Flobamora di desa Tabarano dengan mempersiapkan pertanyaan, mental atau keakraban dengan subjek penelitian. Dengan melakukan perbincangan ringan sebelum membahas mengenai tujuan penelitian dan melakukan wawancara kepada subjek yang telah di tentukan sebelumnya.

3. Tahapan Analisis Data

Setelah penelitian selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan penelitian, dimana selanjutnya menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi berupa gambar dan data atau dokumen desa dengan mengaitkan antara data yang satu dan yang lainnya, hingga menghasilkan kesimpulan.

F. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah darimana data tersebut didapatkan. Sumber data ini dapat diperoleh dari manusia ataupun diluar manusia. Sumber data manusia sebagai subjek atau informasi kunci, sedangkan di luar manusia berupa dokumen yang relevan seperti : foto, rekaman, catatan, dan data formal yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Maka sumber data ialah dari mana mendapatkan sebuah data tersebut.⁴⁰ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber atau informasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini, di mana berdasarkan sumber pengambilan data dapat dibedakan menjadi 2 yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer yaitu, data yang diperoleh langsung dari informan yang mengetahui dengan jelas dan rinci tentang permasalahan yang nantinya akan diteliti dalam hal ini yaitu masyarakat perantau dari Flores.
2. Data Sekunder yaitu, data yang diperoleh dari jurnal, buku, atau data pendukung yang diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), 298.

dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Maka dari itu, peneliti juga perlu divalidasi untuk mengukur sejauh mana peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang akan dilakukan dilapangan. Validasi disini di artikan sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang atau kegiatan yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya atau kata lainnya bekal memasuki lapangan.⁴¹ Maka dalam hal ini peneliti menjadi alat dalam memperoleh informasi dari data dengan metode metode yang digunakan mulai dari persiapan sebelum terjun di lapangan, dan pelaksanaan yang dilakukan ketika di lapangan, dan sekaligus mendapatkan data.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawaban tentang permasalahan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam melaksanakan penelitian.⁴² Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan secara langsung dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan

⁴¹Sumadi Suryabrata. *Metode penelitian* (Jakarta : Rajawali, 1987), 222

⁴² Lukman Hakim, "*Kamus Ilmiah Istilah Populer*" (Cet.I: Terbit Terang, 1994), 171.

pengamatan langsung terhadap objek penelitian. melihat langsung fenomena yang berkaitan dengan pelestarian bahasa daerah dan ciri khas penduduk Flores di desa Tabarano kecamatan Wasuponda.

2. Wawancara, yaitu suatu cara yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mengetahui perihal fakta fakta psikis (mental atau jiwa) yang terdapat dalam diri klien. Di sisi lain wawancara juga merupakan alat untuk membuktikan informasi atau keterangan yang didapatkan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam, proses tanya jawab lisan yang berlangsung dengan daftar sejumlah pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sebagai pedoman pada saat melangsungkan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan dari penduduk Flores di desa Tabarano kecamatan Wasuponda dan penduduk lokal.
3. Dokumentasi, yaitu bentuk catatan kejadian yang telah berlangsung atau berlalu dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Dokumentasi ini sangat penting oleh peneliti sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan wawancara.

I. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

Triangulasi adalah salah satu cara mendapatkan data yang benar benar absah dengan menggunakan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah suatu proses membandingkan ulang informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Seperti membandingkan hasil pengamatan dan wawancara yaitu membandingkan apa yang diucapkan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu bertujuan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan kondisi atau keadaan suatu proses dan perilaku manusia, dikarenakan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Maka ingin mendapat hasil yang maksimal peneliti diusahakan mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali saja. Pengamatan yang dilakukan di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda dimulai dari 27 oktober 2022 berakhir 27 september 2022.

c. Triangulasi teori

Yaitu memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dijadikan pedoman. Maka dari itu diperlukan renungan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

d. Triangulasi penelitian

Triangulasi penelitian yaitu penggunaan lebih dari satu penelitian dalam mengadakan observasi dan wawancara. Maka masing masing penelitian memiliki gaya, sikap, dan pandangan. Dalam mengamati suatu fenomena yang berbeda,

namun dalam pengamatan fenomena yang sama. Pengamatan atau wawancara dapat digunakan dua atau lebih pengamatan dan dapat menghasilkan data yang lebih abash. Maka sebelum itu peneliti mengadakan kesepakatan kriteria atau acuan pengamatan dan wawancara.

d. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah pendekatan yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data, mengecek keabsahan data atau mengecek hasil temuan penelitian. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Dan triangulasi metode dapat digunakan lebih dari satu.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Suku Flobamora dan Desa Tabarano

Suku Flores atau sering disebut dengan suku Flobamora merupakan masyarakat perantau dari provinsi Nusa Tenggara Timur, masyarakat suku Flores yang tinggal di desa Tabarano berjumlah 212 penduduk dengan jumlah 21 kepala keluarga, mayoritas pekerjaan sebagai karyawan dan petani. Adapun agama yang dianut oleh suku Flobamora yaitu agama katolik. Beberapa alasan dari penduduk Flores yang memutuskan untuk merantau ke desa Tabarano, yaitu mencari atau mengubah perekonomian yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya. Awalnya mengikuti keluarga, dan saudaranya lalu bertemu dengan jodohnya dan menikah lalu menetap di desa Tabarano.

Desa Tabarano merupakan salah satu desa yang terdiri dari 6 desa yang ada di kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur. Yang terdiri dari 4 Dusun diantaranya yaitu : dusun Lowu Timur, Lowu Selatan, Lowu Barat dan dusun Tabarano. Alamat desa Tabarano terletak di jalan Ahmad Yani No. 44 Wasuponda, wilayah desa Tabarano merupakan daerah datar yang di kelilingi oleh daerah perbukitan yang berada pada ketinggian 400 M di atas permukaan laut. Jumlah penduduk yang ada di desa Tabarano yaitu 3.999 jiwa yang terdiri dari 1.225 kepala keluarga, mayoritas pekerjaan sebagai petani.⁴³

⁴³Siti Hardiyanti, "Peran Komunikasi Interpersonal Keluarga Melestarikan Bahasa Daerah" Skripsi. (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022).

2. Kondisi Wilayah dan Penduduk

Desa Tabarano merupakan salah satu daerah yang berada pada dataran bukan pantai dengan topografi berbukit bukit. Desa Tabarano dibagi 4 dusun yang terdiri dari Lowu Timur, Lowu Barat, Lowu Selatan, dan dusun desa Tabarano itu sendiri dari 12 RT. Adapun luas dan batas wilayah desa Tabarano 221,00 km². Mata pencaharian di desa Tabarano merupakan desa yang memiliki potensi di sektor perkebunan, persawahan atau pertanian dan ketenagakerjaan maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petanisawah, petani kebun, dan karyawan di salah satu perusahaan swasta di Sorowako.⁴⁴

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Desa Tabarano

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.149
2.	Perempuan	1.850
Jumlah		3.999

Sumber data: Profil desa Tabarano Kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur tahun 2022.

⁴⁴Asrullah. "Profil Desa Tabarano Kecamatan Wauponda Kabupaten Luwu Timur, Skripsi" (Universitas Andi Djemma, 2021).

Tabel 1.2
Jumlah Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Karyawan swasta	241
2.	Petani	370
3.	Tidak pekerjaan tetap	26
4.	Pegawai negeri sipil	40
5.	Aparat desa	25
6.	Perawat	4
7.	Karyawan perusahaan pemerintah	1
9.	Honorer	12
11.	Polri	2
12.	TNI	4
13.	Wiraswasta	100
14.	Pelajar	1117
15.	Mahasiswa	108
16.	Belum bekerja	1102
17.	Ibu rumah tangga	732
18.	Pendeta	10
19.	Guru swasta	4
20.	Pensiun PNS	2

Sumber data: Profil desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur tahun 2022.

Tabel 1.3

Jumlah Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Agama islam	1.201
2.	Agama Kristen	2.327
3.	Agama katholik	462
4.	Agama hindu	10

Sumber data: Profil desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur tahun 2022.

Tabel 1.4

Jumlah Berdasarkan Suku/Etnis

No	Suku/Etnis	Jumlah
1.	Karunsi'e	9
2.	Mori	27
3.	Padoe	805
4.	Pamona	36
5.	Jawa	149
6.	Toraja	1434
7.	Ambon	3
8.	Bugis	420
9.	Makassar	58
10.	Duri	5
11.	Tolaki	0

12.	Seko	12
13.	Mamuju	1
14.	Bali	17
15.	Batak	1
16.	Manado	29
17.	Rongkong	42
18.	Flores	212
19.	Luwu	146
20.	Enrekang	14
21.	Buton	2
22.	Lombok	7
23.	Jeneponto	6
24.	Mamasa	255

Sumber data: Profil desa Tabarano kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur tahun 2022

B. Analisis Data

Berdasarkan runusan masalah yang telah ditentukan, penelitian telah mendapatkan data berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memperoleh data dengan metode observasi, wawancara, dan dalam bentuk rekaman serta dokumentasi. Melalui metode obsevasi peneliti mengumpulkan data dengan secara langsung , mewawancarai dengan mengamati konstruksi identitas suku Flobamora di desa Tabarano.

1. Interaksi Sosial Suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasponda Kabupaten Luwu Timur

Interaksi sosial yaitu sebuah hubungan yang bersifat timbal balik yang dilakukan oleh individu yang satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan hal yang tidak akan pernah lepas dalam manusia, karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia akan membutuhkan bantuan orang lain agar dapat berkembang dan saling membutuhkan dan mempengaruhi. Hubungan dapat dilakukan melalui interaksi sosial. Dalam kehidupan masyarakat suku Flobamora, mereka tidak lepas dari berinteraksi dengan masyarakat sekelilingnya maupun dalam kegiatan perkumpulan komunitas suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur.

Hal ini dilakukan agar saling menjaga hubungan sosial yang baik antar individu atau kelompok. Sama halnya yang dilakukan oleh suku Flobamora yang menjalin hubungan sosial yang baik dengan yang lain. Interaksi masyarakat suku Flobamora diawali didalam keluarga kemudian dilanjutkan dengan, diadakan kegiatan suku Flobamora, dan dilanjutkan lagi di masyarakat luas atau disekitarnya. Dalam melakukan kegiatan sosial dapat terlihat ketika mereka berinteraksi dengan keluarga, kelompok atau komunitas, dan sekitar masyarakat. Maka ketika mereka mampu berinteraksi dengan baik, maka akan tercipta keharmonisan bersama dan memiliki sikap terbuka dengan lingkungan sekitar. Begitu pula sebaliknya ketika mereka tidak dapat berinteraksi dengan baik, maka akan terjadi ketegangan sosial yang berujung pada sikap yang tertutup. Berdasarkan

hasil penelitian informan terkait dengan interaksi sosial masyarakat Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur. Terdapat beberapa interaksi sosial yaitu :

a. Saling Tolong-Menolong

Saling tolong menolong atau membantu sesama merupakan sikap saling meringankan kesulitan yang dirasakan oleh orang lain. Manusia yang kodratnya dilahirkan sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup sendiri. Sama halnya yang dilakukan oleh perantau dari suku Flobamora yang menetap di desa Tabarano, mereka beranggapan bahwa saling tolong menolong itu penting apalagi jauh dari keluarga, kerabat, dan sahabat sekalipun. Oleh karena itu, untuk memperkuat keluarga didalam satu komunitas dan sekaligus rindu akan kampung halaman maka suku Flobamora ini saling merangkul satu sama lain dengan cara saling membantu apabila salah satu dari keluarga Flobamora sakit, duka, atau ingin melaksanakan pernikahan maka keluarga yang lain merasa empati dan memberikan bantuan berupa donasi ataupun tenaga. Seperti jika salah satu keluarga yang sakit akan diberikan donasi dari masing masing keluarga seikhlasnya. Akan tetapi jika salah satu dari keluarga yang berduka di desa Tabarano, akan diberikan wajib dengan dana sebesar 100 ribu perkeluarga, apabila di kampung halaman keluarga yang berduka itu wajib 50 ribu. Kemudian jika di adakan pengantin ada namanya kumpul keluarga Flobamora itu seikhlasnya sesuai kemampuan masing masing dari keluarga atau kerabat dan bantuan berupa tenaga seperti jikalau 3 hari sebelum acaranya itu bagian dari bapak bapak yang saling membantu pemasangan tenda sekaligus menjaga malam

dan bagi ibu-ibu membantu keperluan dibagian konsumsi. Begitupun sebaliknya yang sakit di-jenguk dengan dihadiri beberapa orang dengan tujuan keluarga yang merasakan sakit atau yang sedang berduka dan mengadakan acara pernikahan paling tidak kesedihannya atau kesulitannya berkurang dikarenakan keberadaan dari kerukunan keluarga Flobamora yang begitu kuat dan saling merangkul satu sama lain.

Sebagaimana hasil wawancara dari informan yaitu dari bapak Yohanes Kristomus Mite beliau mengatakan :

“Kita disini biar keluarga jauh tapi ada yang bisa bantu baik berupa tenaga maupun memberikan sedikit rezeki sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Seperti kita lagi terkena musibah duka, sakit, kecelakaan, dan diadakan pernikahan paling tidak mengurangi kesulitan dan kesedihan keluarga yang terkena musibah”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa suku Flobamora di desa Tabarano begitu kuat dengan adanya rasa saling peduli dan rasa yang bersifat kekeluargaan di daerah rantau yang saling menguatkan satu sama lain demi menanggung beban salah satu keluarga yang merasa kesulitan.

b. Arisan Keluarga Suku Flobamora

Arisan merupakan pengumpulan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang, lalu diundi diantara mereka. Undian tersebut dilaksanakan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya. Arisan ini berfungsi sebagai lembaga keuangan non formal yang bertujuan untuk menghimpun dan menyalurkan dana melalui aktivitas simpan pinjam. Dilihat dari bentuknya, perjanjian hutang piutang antara perseorangan atau kelompok pada umumnya

⁴⁵ Yohanes Kristomus Mite, *Wawancara*, Tabarano, 31 Oktober 2022

dapat dibentuk didasarkan oleh rasa saling percaya. Salah satunya yang dilakukan dari suku masyarakat Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur. Dengan tujuan memperkuat tali persaudaraan, dan kekeluargaan antar sesama di daerah rantau. Arisan ini dilakukan sebulan sekali dengan jumlah 36 orang dengan biaya masing masing 100 ribu perorang dan di undi 3 bulan sekali dengan 3 nama yang di undi, kemudian dihadiri oleh ibu ibu guna mempererat tali silaturahmi dan mengurangi beban perekonomian keluarga. Berikut pernyataan dari ibu Ursula Reni tentang arisan keluarga Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur adalah. :

“ Dengan adanya perkumpulan arisan ibu ibu saya merasa senang, karena jika gajian bapaknya anak anak paling tidak tiap bulan ada ku sisihkan untuk keperluan yang tiba tiba atau kebutuhan yang sudah saya rencanakan. Jadi arisan ini sangat membantu saya. Biar sedikit yang penting ada”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu informan tersebut ibu-ibu merasa nyaman dan senang diadakan arisan keluarga suku Flobamora guna membantu dan meringankan kebutuhan yang tidak terduga-duga atau kebutuhan yang sudah direncanakan. Pengadaan arisan tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat suku Flobamora yang menghendaki adanya arisan yang mampu menampung kebutuhan masyarakat untuk melakukan kegiatan keuangan dalam kegiatan konsumtifnya maupun produktifnya.

⁴⁶ Ursula Reni, *Wawancara*, Tabarano, 31 Oktober 2022

c. Ibadah Tutup Tahun

Ibadah tutup tahun merupakan ibadah yang dilakukan oleh umat kristiani yang di selenggarakan oleh suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur. Kegiatan ini berlangsung pada malam pergantian tahun. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan berdoa bersama dan dituntun oleh pendeta yang dipercayakan pada malam puncak pergantian tahun. Dengan rasa syukur yang diberikan oleh yang maha kuasa dan diberikan kesehatan sehingga suku Flobamora dapat berkumpul bersama-sama dengan saudara-saudari serta keluarganya. Mereka juga berharap dikemudian hari dapat berkumpul kembali bersama keluarga besar suku Flobamora. Setelah doa selesai pada puncak pergantian jam kemudian dilanjutkan dengan acara menari bersama sama. Adapun wawancara peneliti dengan pak Ferdy sebagai berikut:

“ Kegiatan penutupan tahun ini dilakukan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur kami terhadap yang maha kuasa karena telah memberikan kami kesehatan jasmani yang sehat atau suka duka yang kami lewati kemudian dapat berkumpul kembali bersama sama dengan keluarga dan kerabat dari suku Flobamora. Kegiatan tersebut dilakukan terus menerus tiap tahunnya di kediaman ketua suku Flobamora pak Nuba”.⁴⁷

Berdasarkan penuturan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha esa, keluarga besar suku Flobamora melaksanakan doa bersama di penghujung tahun dikediaman bapak Nuba selaku ketua dari suku Flobamora. Doa bersama yang dilakukan tidak lain untuk mensyukuri apa yang telah diberikan kepada keluarga besar suku Flobamora selama di tahun sebelumnya dengan harapan

⁴⁷ Ferdy, *Wawancara*, Tabarano, 31 Oktober 2022

untuk tahun yang akan datang dapat diberikan kelancaran serta terhindar dari berbagai permasalahan.

2. Upaya Mempertahankan Suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasponda Kabupaten Luwu Timur

Pelestarian adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan. Mengartikan pelestarian sebagai suatu kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Seperti pelestarian identitas suku Flobamora di daerah rantau di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur yaitu dibagi atas 3 bagian yaitu :

a. Acara Pernikahan

Pelestarian kebudayaan di Indonesia sangatlah penting untuk kehidupan yaitu sebagai suatu prinsip bangsa sebagai tanda ciri ciridan sebagai identitas individu suatu bangsa. Dengan demikian, adanya upaya mempertahankan suku Flobamora dilingkungan penduduk lokal seperti halnya diadakan kegiatan atau acara disalah satu masyarakat suku Flobamora yaitu dengan cara upaya mempertahankan suku Flobamora di desa Tabarano dalam hal ini identitas atau sebagai pengenal suku Flobamora. Salah satunya yaitu dengan masih mempertahankan sarung tenun khas dari Flores dan menari tarian Ja'i di acara pernikahan, peresmian atau penjemputan tamu. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Maria Yasinta bahwa :

“Jadi untuk mempertahankan suku kami disini kami tetap menggunakan sarung tenun baik pernikahan beda suku maupun antar suku. Khas dari suku Flobamora, kan itu ada berbagai macam sarung tenun ada yang dari Sumba, Timor, Manggarai, Ende, Nagekeo, Maumere, dan lain sebagainya. itu kami pake pada saat acara pernikahan maupun acara penjemputan tamu. Sekaligus diiringi juga dengan tarian Ja,i”.⁴⁸

Ibu Dorotea mengatakan bahwa perlu memperkenalkan budaya dari suku

Flobamora sejak usia diniberikut penjelasannya :

“Didalam keluarga kami, saya dan suami saya. biasa mengajak anak anak ke acara pertemuan baik peresmian gereja atau pendeta baru dan pernikahan. Nah disitu anak anak dan orang tua ikut serta dalam tarian tradisional seperti tarian Ja,i tadi biasa ada yang menggunakan sarung tenun dan ada juga yang tidak tau diikuti siapapun yang mau dan pede”.⁴⁹

Bapak Mario Nuba selaku ketua dari suku Flobamora menyatakan kondisi pelestarian suku Flobamora saat ini, berikut penuturannya :

“Kalau untuk saat ini suku Flobamora bagian Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda masih berjalan dengan baik, ya meskipun ada beberapa teman teman atau keluarga yang terkendala belum bisa ikut karena berbagai kesibukan sakit dan sebagainya, dan ada juga keluarga atau teman yang kurang informasi mengenai pertemuan bahkan salah satu keluarga dari kita yang terkena musibah kita tidak tau. padahal tujuan bangun suku kita di daerah rantau salah satunya yaitu silaturahmi dan saling membantu. suku Flobamora ini diresmikan pada tanggal 26 Desember 2012 di Malili. Makanya Flobamora ini ada juga di bagian Kabupaten akan tetapi sudah tidak terlalu aktif seperti di sini di Desa Tabarano dengan alasan beda lokasi dan sibuk dengan pekerjaan. Paling pertemuannya satu tahun sekali”⁵⁰

Berdasarkan yang dijelaskan oleh informan yaitu suku Flobamora tetap mempertahankan salah satu ciri khas diantaranya ialah tetap menggunakan sarung tenun khas dari Flores provinsi Nusa Tenggara Timur akan tetapi tidak semua yang dipertahankan seperti di daerah aslinya Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Ada beberapa kebudayaan diantaranya yaitu masih menggunakan sarung

⁴⁸ Maria Yasinta, *Wawancara*, Tabarano, 31 Oktober 2022

⁴⁹ Dorotea, *Wawancara*. Tabarano. 31 Oktober 2022

⁵⁰ Mario Nuba, *Wawancara*. Tabarano. 31 Oktober 2022

tenun berbagai macam motif dari daerah Nusa Tenggara Timur yang digunakan pada saat acara pernikahan atau pertemuan begitupun juga dengan adanya tarian Ja'i. Tarian Ja'i adalah tarian tradisional yang berasal dari masyarakat Ngada di Flores (NTT). Tarian ini merupakan tarian tradisional yang dilakukan secara massal dan diikuti oleh laki laki dan juga perempuan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan. Tari Ja,I ini biasa sering ditampilkan diberbagai acara seperti perayaan upacara adat atau juga sebagai penghormatan penyambutan tamu. akan tetapi tarian Ja'I ini ditampilkan di desa Tabarano cuman sekedar acara pernikahan, peresmian, dan penghormatan tamu. Kondisi suku Flobamora di desa Tabarano berjalan dengan baik dan bertahan sampai sekarang namun komunitas suku Flobamora dibagian Kabupaten sudah semakin menurun disebabkan oleh situasi pekerjaan dan lokasi daerah tempat tinggal yang berjauhan.

b. Pelestarian Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan bahasa dari nenek moyang kemudian di warisi dari generasi ke generasi bahasa yang digunakan sebagai bahasa perhubungan antar daerah atau antar masyarakat dan menjadi pendukung sastra dan budaya daerah seperti suku Flobamora yang menggunakan bahasa daerahnya ketika mengadakan acara pertemuan atau kegiatan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Ketika mereka berinteraksi tidak sepenuhnya menggunakan bahasa daerahnya apalagi berada dilingkungan masyarakat. Karena saling menjaga perasaan. Mereka menggunakan bahasa tersebut ketika bertemu antar sesama suku atau didalam rumah. Sebagaimana yang diutarakan oleh ibu Grasiona Go'o sebagai berikut :

“Kami disini tidak sembarangan menggunakan bahasa daerah, karena ada beberapa hal takutnya ada yang tersinggung dengan alasan kurang paham bahasa dari kami orang Flores. Dan ketika kami menggunakan bahasa daerah itupun dalam pertemuan kegiatan atau bertegur sapa antar sesama suku atau di dalam rumah juga”.⁵¹

Bapak Maximus juga mengungkapkan tentang kondisi suku Flobamora di desa Tabarano berikut penjelasannya :

“Saya dan istri saya kalo dirumah menggunakan bahasa daerah tetapi kalo anak anak kan mereka terlahir disini jadi agak kurang paham. Bisa mengerti sedikit tapi untuk mengucapkan balik susah. Beda kalo biar terlahir disini tapi sering pulang kampung atau lama disana karena sekolah atau bagaimana pasti mereka fasih menyebutnya. Paling juga kalo ada pertemuan atau kegiatan suku Flobamora. Tapi sangat disayangkan kalau suku Flobamora ini bubar atau tidak aktif lagi karena kita di daerah rantau jadi kalau mau acara atau apapun yang bersyukur ada komunitas atau perkumpulan suku Flobamora ini yang bisa membantu baik dari segi tenaga maupun ke dana. Jadi untuk mempeertahkannya harus sering sering rajin menghadiri pertemuan agar kerukunan ikatan keluarga Flobamora ini bisa terjaga”.⁵²

Bapak Petrus Meo juga menuturkan kondisi suku Flobamora di desa Tabarano berikut penjelasannya :

“Kondisi sekarang suku Flobamora sudah agak meningkat karna dulu yang tinggal di daerah ini Desa Tabarano cuman sedikit, namun karna tanahnya murah pada tahun 1985 jadi kami pindah dari Sorowako ke Desa Tabarano jadi terbentuk sebuah kampung dan kerukunan keluarga Flores sering disebut dengan keluarga Flobamora”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa suku Flobamora tidak sembarangan menggunakan bahasa Flores dikarenakan dengan salah satu alasan yaitu saling menjaga perasaan orang lain. Kecuali didalam lingkungan keluarga maupun saling bertegur sapa di suatu kegiatan.

⁵¹ Grasiona Go,o. Wawancara. Tabarano. 9 November 2022

⁵² Maximus, Wawancara. Tabarano. 13 November 2022

⁵³ Petrus Meo. Wawancara. Tabarano. 8 September 2022

Kondisi suku Flobamora di desa Tabarano berjalan dengan baik dan bertahan sampai sekarang namun komunitas suku Flobamora dibagian Kabupaten sudah semakin menurun disebabkan oleh situasi pekerjaan dan lokasi daerah tempat tinggal yang berjauhan. Hal ini yang lebih utama ialah penduduk perantau suku Flobamora orang tua serta anak-anak yang terlahir di daerah rantau. menyadari akan perannya di dalam mempertahankan sebuah nilai dan tradisi suatu budaya di lingkungan barunya, kemudian setelah pondasi pendidikannya kuat di dalam lingkungan rumah, maka mereka akan siap menyesuaikan diri di wilayah maupun dengan masyarakat suku lainnya. Lingkungannya pun sangat berpengaruh di dalam mempertahankan nilai-nilai dan tradisi suatu budaya dimana jika seluruh penduduk Flobamora keturunan Flores sadar akan perannya dalam mempertahankan budaya maka orang tua dan anak-anak tidak akan terpengaruh hal-hal yang menyebabkan identitasnya hilang.



3. Konstruksi Sosial Suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasponda Kabupaten Luwu Timur

Konstruksi sosial merupakan teori yang lahir setelah pendekatan fenomenologi, awal mulanya teori konstruksi sosial ini dikembangkan teori filsafat yang bernama Hegel, Huserl dan Schutz. Salah satu yang mengembangkan teori konstruksi sosial yaitu Peter L Berger dan Thomas Luckman. Beliau menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman tentang kenyataan dan pengetahuan.⁵⁴ Realitas dapat diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas realitas yang dialami memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak seseorang itu sendiri. Pengetahuan didefenisikan sebagai suatu kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki ciri khas yang spesifik. Pada konstruksi sosial ini kedua tokoh tersebut berpendapat bahwa ada dua objek realitas yang berkaitan dengan pengetahuan di antaranya yaitu subjektif dan realitas, realitas dan subjektif ini adalah pengetahuan individu. Adapun hasil wawancara peneliti dengan bapak Petrus Meo yaitu :

“Saya merantau kesini di desa Tabarano mengikut dari teman-teman karna rata rata mereka berhasil di tanah orang apalagi ada lowongan pekerjaan di PT. inco dulu itu persyaratannya tidak seperti yang sekarang agak susah. Biar pulang nya bertahun tahun dan sampai berkeluarga disini itu ada hasilnya. Kalau dikampung pekerjaan susah dan apa apa serba mahal”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan secara tidak langsung seseorang terpengaruh dengan keadaan individu. Dengan cara melihat sendiri fakta fakta atau hasil yang terjadi dilingkungan sekelilingnya. Sehingga realitas

⁵⁴Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2017).

⁵⁵Petrus Meo. Wawancara. Tabarano. 8 September 2022

sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut (realitas objektif dan subjektif). Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika sosial tersebut di konstruksi dan dipahami secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

C. Pembahasan

Adapun pada bagian pembahasan peneliti membandingkan hasil data teori, beberapa teori penelitian yang digunakan sudah dijelaskan sebelumnya pada bab II kajian pustaka. Hal ini agar sesuai dengan prinsip penggunaan teori dalam metode penelitian kualitatif.

Setelah melakukan observasi, pengamatan serta wawancara terhadap objek penelitian ini yaitu masyarakat suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur. Maka poin rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini dapat terjawabkan. Adapun data yang ditemukan dari observasi dan wawancara masyarakat suku Flobamora. digunakan peneliti untuk menganalisis interaksi sosial suku Flobamora di desa Tabarano, upaya mempertahankan suku Flobmora, dan konstruksi sosial suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur. Adapun konstruksi sosial suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur ketika dilihat dari teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman dan teori interaksi sosial dari di antaranya yaitu :

1. Interaksi sosial Suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur

Interaksi adalah sebuah hubungan yang bersifat timbal balik, dilakukan oleh individu satu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial adalah hal tidak pernah lepas dari kehidupan sosial masyarakat karena sejatinya setiap manusia saling membutuhkan dan tidak bisa hidup tanpa orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keperluan lainnya. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur. Proses interaksi sosial suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur yaitu dibagi menjadi dua bagian yaitu proses asosiatif dan disosiatif.

Proses asosiatif yang dilakukan suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur adalah mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap tempat tinggal yang baru, membangun interaksi atau berkenaan dengan tetangga atau penduduk setempat serta senantiasa mengikuti dan taat terhadap aturan atau norma-norma yang berlaku di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur.

Interaksi suku Flobamora dan penduduk lokal berawal dari interaksi antar individu kemudian interaksi antar kelompok. Interaksi tersebut berlangsung dengan bertegur sapa saat bertemu di jalan, ditempat kegiatan atau bahkan di tempat kerja. Selain itu bentuk interaksi lainnya yaitu saling tolong menolong, arisan antar suku Flobamora dan kegiatan akhir tahun. Seiring berjalannya waktu suku Flobamora mengalami perubahan atau peleburan budaya dari segi makanan

pokok dan fungsi dari tarian *Ja'i* yang digunakan dalam beraktifitas atau kegiatan yang diselenggarakan di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Perubahan tersebut sudah berbeda dengan kebudayaan aslinya seperti di kepulauan Flores provinsi NTT. Biasanya tarian *Ja'i* digunakan untuk upacara adat atau upacara pesta panen tetapi di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur, Tarian *Ja'i* hanya digunakan sebagai kegiatan pesta pernikahan, penyambutan tamu dan peresmian gereja dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan yang satu dengan yang lainnya dengan tujuan menciptakan kerukunan damai, aman dan tentram di perantauan.

Kemudian proses disosiatif selain dapat menciptakan kerukunan yang harmoni di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Juga mengalami pertentangan atau perbedaan pendapat mengenai pemilihan umum. Oleh karena itu kondisi tersebut berpotensi menimbulkan perselisihan yang dapat memicu timbulnya konflik.

2. Upaya Mempertahankan Suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur

Upaya mempertahankan suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur yaitu dengan cara melakukan kegiatan rutin dengan tujuan agar suku Flobamora tidak punah dan dapat di warisi kembali di daerah rantau. Awal mula terbentuknya suku Flobamora ini pada tahun 26 desember 2012. Kemudian terbentuknya suku Flobamora ini melalui ibadah gereja rutin setiap hari minggu, ibadah yang dilakukan dari rumah kerumah ataupun

setiap hari kamis dengan cara bertegur sapa lalu memperkenalkan diri mereka dan informasi yang di ketahui dari lisan ke lisan lalu di data oleh staf desa, setelah itu terbentuklah kerukunan ikatan suku Flobamora di kecamatan Wasuponda. Agar berjalan dengan baik, suku Flobamora melakukan kegiatan kegiatan diantaranya yaitu :

a. Pernikahan campuran

Pelestarian suku Flobamora di tandai dengan adanya yaitu pernikahan campuran yang dilakukan oleh suku Flobamora dan suku Padoe (pribumi). Pelestarian tersebut dilakukan berbeda dengan ritual pernikahan seperti kebudayaan aslinya yaitu di kepulauan Flores di provinsi Nusa Tenggara Timur. Melainkan di desa Tabarano kegiatan pernikahan tersebut hanya menyesuaikan dan ikut kebiasaan setempat seperti proses gereja seperti biasa, kemudian tetap di adakan arak arakan pengantin priaanya dengan diiringi lagu Ja'i dari Flores kemudian diikuti oleh beberapa rombongan serta di barengi dengan tarian yang bernama tarian Ja'i. Tarian Ja'i merupakan tarian tradisional dari kabupaten Ngada kepulauan Flores, jika di tempat aslinya tarian ini di tampilkan dalam upacara adat yang bernama ritus Sa'o Ngaza yang berarti upacara pengesahan atau peresmian rumah atau pemberian nama rumah adat.

Tarian ini dilakukan secara masal oleh masyarakat suku Ngada. Semakin banyak yang ikut maka akan semakin hikmat. Selain di tampilkan di upacara adat tarian tersebut juga di tampilkan sebagai perayaan atau penyambutan tamu kehormatan. Tujuan kegiatan tersebut sebagai ungkapan rasa syukur terhadap yang maha kuasa dan sebagai semangat kebersamaan yang terjalin begitu kuat

diantara mereka. setelah sampai di tempat mempelai perempuan. Berbeda di desa Tabarano cuman sekedarnya saja. Suku Flobamora disambut dengan keluarga besar mempelai perempuan dengan tarian mereka dari suku Padoe sebagai tanda penghormatan bagi tamu yang baru datang. Kemudian do,a bersama lalu dinikahkan secara adat Padoesuku dari mempelai perempuan sampai selesai acara berlangsung.

b. Bahasa daerah

Pelestarian bahasa daerah di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur masih di pertanyakan, akan tetapi cuman beberapa keluarga dari suku Flobamora. Seperti ada beberapa hal atau alasan lain mengenai pelestarian bahasa daerah dari Flores itu sendiri. Seperti anak-anak yang terlahir di desa Tabarano, yang sudah jarang menggunakan bahasa daerah asalnya dikarenakan terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Terkadang mereka bisa memahami apa yang diucapkan oleh orang tuanya di dalam lingkungan rumah. akan tetapi sulit untuk mengucapkannya. Pigitupun sebaliknya ada beberapa anak yang paham bahasa daerah karena sering di ajak untuk pulang kampung.

3. Konstruksi Sosial Budaya Suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur

Konstruksi sosial berakar dari fenomenologi yang kemudian menjadi kebiasaan dan pola sehingga terbentuk menjadi realitas. Realitas dalam pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjadi dua pemahaman yaitu pemahaman tentang kenyataan dan pemahaman tentang pengetahuan. Realitas merupakan kenyataan yang benar benar terjadi tanpa kehendak manusia itu sendiri dan diakui

keberadaannya. Sedangkan pengetahuan merupakan kepastian bahwa realitas realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Sehingga kedua tokoh tersebut membagi Konstruksi sosial menjadi 3 simultan yaitu : eksternalisasi (mengekspresikan diri), objektifikasi (memanifestasikan diri), dan internalisasi (identifikasi diri). Pada tahapan ini yang terjadi di suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur yaitu diantaranya:

Eksternalisasi pada tahapan ini suku Flobamora sebagai realitas objektif yang mengisyaratkan pelebagaan di dalamnya. Suku Flobamora atau individu mulai menyesuaikan di dunia sosio-kulturalnya. Masyarakat suku Flobamora mulai mengikuti setiap kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh suku Flobamora seperti proses pelebagaan di dalam masyarakat terjadi apabila suatu kelompok masyarakat memutuskan bahwa norma, nilai nilai, dan peranan tertentu dianggap sangat penting bagi keberlangsungan hidupnya, sehingga diminta agar anggota masyarakat tersebut mematuhi. Pertama diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan kebiasaan yang disebut dengan habituaisasi. Habituaisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan budaya. Pengendapan dan budaya ini kemudian di wariskan kegenerasi sesudahnya melalui interaksi atau bahasa.

Awal mula masyarakat suku Flobamora mengikuti komunitas atau kelompok ini, disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya yaitu berawal dari ingin mencari atau mengubah perekonomian yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya. ada yang awalnya mengikuti keluarga dan saudaranya untuk

merantau, ada yang merantau lalu bertemu dengan jodohnya dan menikah lalu bermukim di desa Tabarano. Suku Flobamora adalah suku pendatang yang merantau dari kepulauan Flores provinsi Nusa Tenggara Timur. yang menetap di desa Tabarano kecamatan Wasupoda kabupaten Luwu Timur. Faktor-faktor penyebab perpindahan penduduk dari suatu tempat ketempat lain dengan tujuan bermukim atau hanya untuk sementara merupakan suatu fenomena sosial.

Pada dasarnya masyarakat perantau yang memasuki wilayah desa Tabarano, didorong oleh keinginan untuk memperoleh kehidupan yang baru dan layak. Sebagian besar masyarakat pendatang tersebut diantaranya ada yang telah bermukim dan kemudian menjadi warga setempat, penduduk suku Flobamora menetap di desa Tabarano. Dimana minoritas suku Flobamora tinggal di desa Tabarano, tidak hanya masyarakat suku Flobamora dan ada juga beberapa suku lain seperti suku Toraja, Bugis dan Bali yang menjadi penduduk di desa Tabarano. Kemudian masyarakat suku Flobamora mulai menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Dengan diadakan salah satu kegiatan pernikahan antara suku Flobamora dan suku lain. Pernikahan tersebut memiliki perbedaan dengan budaya aslinya dari Flores provinsi Nusa Tenggara Timur.

Di desa Tabarano sendiri berlangsungnya kegiatan pernikahan tersebut lebih ikut budaya atau kebiasaan setempat seperti prosesi gereja seperti biasa, kemudian tetap diadakan *arak-arakan* atau pengantaran mempelai pengantin pria yang diikuti oleh beberapa rombongan serta di barengi dengan tarian yang bernama tarian *Ja'i*. Tarian *Ja'i* merupakan tarian tradisional dari kabupaten Ngada kepulauan Flores, yang sering ditampilkan dalam upacara adat yang

bernama ritus Sa'o *Ngaza* yang berarti upacara pengesahan atau peresmian rumah adat. Tarian ini dilakukan secara massal oleh masyarakat suku Ngada. Semakin banyak yang ikut maka akan semakin hikmat. Selain ditampilkan di upacara adat tarian tersebut juga ditampilkan sebagai perayaan atau menyambut tamu kehormatan. Dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap yang maha kuasa dan sebagai semangat kebersamaan yang terjalin begitu kuat diantara mereka. lalu setelah sampai di tempat mempelai perempuan. Suku Flobamora disambut dengan keluarga besar mempelai perempuan dengan tarian mereka dari suku Padoe. Suku Padoe adalah suku pribumi dari kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu timur. sebagai tanda penghormatan bagi tamu yang baru datang. Kemudian do'a bersama lalu dinikahkan secara adat Padoe suku dari mempelai perempuan sampai selesai acara berlangsung. tidak hanya itu saja kegiatan seperti acara do'a bersama menyambut tahun baru. Pada malam hari pas di akhir bulan suku Flobamora melakukan do'a bersama seluruh masyarakat yang ada di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur. Setelah do'a selesai kemudian perjamuan dan setelah itu mereka menari nari atau berdansa, dan gawi (dero) sebagai rasa kegembiraan menyambut tahun baru dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada yang kuasa. Karena dapat berkumpul dengan keluarga besar Flobamora dengan keadaan sehat dan wal'afiat.

Suku Flobamora sudah memperkenalkan diri mereka di tempat barunya yaitu di desa Tabarano baik secara kegiatan fisik maupun mental. Kemudian pikiran, kondisi, cara berbahasa, dan cara pemahaman mereka sudah terjadi secara alami. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari

dunia luar. Manusia selalu menangkap dirinya dalam proses inilah yang dihasilkan suatu dunia dengan kata lain manusia menentukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Suku Flobamora merupakan suatu fenomena yang terjadi dialetika dalam masyarakat di suatu kelompok sosial. Tidak lain manusia yang akan memberikan tindakan balik kepada individu tersebut. Pada proses dialetika Berger dan Thomas Luckman pada tahapan ini adalah tahapan objektivikasi.

Objektivikasi, tahapan ini suku Flobamora menyesuaikan dirinya di tempat barunya yaitu di desa Taburano, dengan tujuan mempertahankan atau membangun kembali suku Flobamora di daerah rantau. Akan tetapi ada beberapa yang dipertahankan dan ada juga yang ditinggalkan.

Seperti masyarakat suku Flobamora yang harus menyesuaikan dengan makanan dan cara berbahasa mereka di desa Taburano. Seperti perubahan makanan pokok kalau di suku Flobamora daerah Flores sendiri lebih gemar dengan olahan makanan seperti umbi, ubian, pisang, dan jagung sebagai pengganti nasi sedangkan di desa Taburano sendiri kebanyakan masyarakat suku Flobamora lebih gemar memakan kapurung (makanan khas dari suku Bugis atau Luwu Provinsi Sulawesi Selatan), begitupun penggunaan bahasa pada saat berinteraksi.

Suku Flobamora atau idividu cepat terpengaruh dengan bahasa yang digunakan oleh penduduk suku lain seperti suku Bugis dan suku Toraja. Kadang mereka sering menggunakan bahasa tersebut ketika berinteraksi dengan yang lain disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya yaitu suku Flobamora yang

menikah dengan penduduk Toraja dan begitupun keseharian mereka bertemu dan bercengkrama dengan masyarakat sosio-kultur dengan cara bertegur sapa atau sering mendengar dan berbaur lain sebagainya dengan sepatah kata menggunakan bahasa Bugis itu sendiri. Maka dari itu setiap individu atau kelompok masyarakat tidak lepas dari dunia luar mereka menyesuaikan dari aktivitas sehari-hari mereka sehingga membentuk pola atau kebiasaan.

Hal ini terjadi secara berulang terus-menerus sehingga membentuk suatu realitas. Setiap orang bisa memiliki konstruksi atau pemahaman yang berbeda-beda seperti mempunyai pengalaman, referensi, pendidikan, dan lingkungan disekelilingnya yang akan menafsirkan realitas sosialnya itu dengan konstruksinya masing-masing.

Kemudian tahapan terakhir Internalisasi adalah tahapan terakhir dari proses suku Flobamora merupakan proses penyerapan kembali realitas yang telah diobjektifikasi kedalam kesadaran individu sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosialnya. Kemudian proses penyerapan kembali realitas yang telah diobjektifikasikan kedalam pemahaman atau kesadaran seseorang, yang berarti suku Flobamora sadar bahwasannya mereka adalah sebagai suku pendatang sehingga mereka berpandangan membangun kembali atau mempertahankan suku mereka di antara sosio-kulturnya. Pada proses ini suku Flobamora mulai akrab satu sama lain yang akan membangun relasi yang baik dan menerima satu sama lain tanpa ada paksaan di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur. Kemudian membentuk realitas sosial baik di dalam lingkungan sekitar maupun di kegiatan sesama suku Flobamora

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, terkait hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan beberapa poin yang sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Interaksi sosial suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Waspoda kabupaten Luwu Timur yaitu: Saling membantu, mengadakan arisan keluarga antar masyarakat suku Flobamora dan melaksanakan ibadah tutup tahun.
2. Upaya mempertahankan suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Waspoda kabupaten Luwu Timur adalah acara pernikahan dan pelestarian bahasa daerah
3. Konstruksi sosial suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Waspoda kabupaten Luwu Timur, berdasarkan hasil penelitian peneliti terdapat tiga konstruksi sosial budaya suku Flobamora yaitu eksternalisasi dimana perantau suku Flobamora berusaha beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, objektifikasi dimana suku Flobamora mulai menyesuaikan diri di desa Tabarano dengan menaati aturan-aturan, belajar bahasa desa Tabarano, mengonsumsi makanan khas desa Tabarano atau khas Luwu (Kapurung) dan mulai berinteraksi dengan masyarakat, internalisasi

B. Saran

Setelah melakukan kegiatan penelitian sebagaimana yang tertuang dalam skripsi ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan eksistensi sosial suku Flobamora di desa Tabarano kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur. Yaitu mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan wawancara hanya dengan beberapa narasumber dan melakukan pengamatan terhadap masyarakat dengan waktu yang terbatas. Namun penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui pola interaksi sosial suku Flobamora dan upaya suku Flobamora dalam mempertahankan eksistensi budaya.

Dan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait relasi kuasa kepala suku Flobamora dan pemerintah daerah dalam menjalankan sistem pemerintahan di desa Tabarano dan harmoni antar suku atau agama yang terjadi di desa Tabarano sebagai aspek yang belum ditraikan dalam penelitian ini. Setelah itu peneliti harus lebih memperhatikan apa apa saja yang masih dipertahankan dari suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. baik dari segi kehidupan sehari hari maupun diadakan pernikahan silang budaya antara suku Flobamora dan suku Padoe yaitu suku asli dari Kabupaten Wasuponda, apakah *belis* (uang belanja untuk pernikahan) masih dipertahankan atau tidak. Didalam penelitian ini saran dan masukan tentu sangat diharapkan agar dapat mengetahui letak kesalahannya serta dapat menjadi lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, Bandung: Indonesia, 2010
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Burhan, Bungin. *"Konstruksi Media Massa"*, Cet.3 : Terbit Prenamedia Group, 2008.
- Hakim, Lukman. *"Kamus Ilmiah Istilah Populer"*, Cet.I: Terbit Terang, 1994.
- Ngajenan, Muhammad. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang : Dahara Prize, 1990.
- Polomo M, Margareth. *"Sosiologi Kontemporer"* Terbit Jakarta: Rajawali, 1984.
- Koentjaraningrat. *"Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia"*. Jakarta Pusat: Djambatan, 1970.
- Khotijah, Siti. *"Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta"*. Thesis: Universitas Diponegoro 2008.
- Margono, Hartono dkk. *Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984.
- Siregar Rusman H., *"Hadis Sayangilah Orang di Bumi Niscaya yang di Langit akan Menyayangi mu,"* (April 12, 2021)
- Sahur, Ahmad, dkk. *"Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial"* Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Suryabrata, Sumadi. *"Metode Penelitian"* Jakarta: Rajawali, 1987.

Suhardi. "Flobamora Nusa Tenggara Timur", (NTT: Pengembangan Budaya Dan Pariwisata, 2002).

Sumadi. "Metodologi Penelitian", (Jakarta: PT. raja Grafindon Persada, 2010).

Sugiono. "Metode Penetian Pendidikan", (Bandung: Alfabeta , 2010).

Yuda, Alfi. "Suku Bangsa Indonesia Serta Penyebarannya"

Zulfikar, Fahri. *Suku*. Yogyakarta, 2021

Afria, Rengki. "Esistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Budaya".Skripsi ,Universitas Jambi 2021

Aminah, Siti. "Eksistensi Identitas Suku Sasak", Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Palopo 2022.

Fahkrian, Andra "Siadong, Inovasi Strategi Revitalisasi Dongeng Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter, Pelestarian dan Pemertahanan Identitas Budaya Bangsa di Era Digital", Skripsi Universitas Islam Sultan Agung 2017.

Azizah, Nur. "Diaspora Etnik Mander di Desa Pegerungn Besar, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep Sebagai Sumber Lokal Belajar Sejarah di SMA".jurnal pendididikan sejarah.Volume 7 No. 2. 2019.

Fajri, Latifatul. "Pengertian Identitas Nasional, Contoh Dan Fktor Pembentukannya". Jurnal Hukum. Volume No. 2021.

Gellner, Ernest. "Nasionalisme Dan Bangsa". Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.Volume 10 No. 2. 2006.

Iriani. "Mempertahankan Identitas Etnis: Kasus Orang Jawa Di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur", jurnal, Volume 9, No. 1. 2018

Kulada, Fransiska. "Peranan Ikatan Flobamora Dalam Tradisi Adat Masyarakat Manggarai Di Duri Kecamatan Mendau Kabupaten Bengkalis". ejournal Universitas Riau. Volume 6. 2019

Maulida, Nurus. "Pemertahanan Identitas Etnik Bugis Melayu Di Kelurahan Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di MA. ejournal. Volume 7 No 2, 2019.

Soeriadiredjo, Purwadi. "Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba". Jurnal. Volume 34 No. 1, 2013.

Widiyanto, Eko. "Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah". ejournal Universitas Maria Kudus, Volume 1 No. 2, 2019.

Widisuseno, Irianto. "Studi Tentang Identitas Bangsa Jepang". Jurnal Sosiologi Dan Budaya, Universitas. Volume 3 No. 3, 2019.

Orong, Yohanes. "Potret Kehidupan Sosial Orang Flores". Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia: 2017

<https://Salamadian.com/pengertian-identitas-nasional-indonesia>

<https://sosiologis.com/identitas-nasional>

<https://jurnalwalasujikemdikbud.go.id./index.php/walasuji/article/view/23/9>

<https://www.bola.com/ragam/read/4576299/pengertian-dan-daftar-suku-bangsa-di-indonesia>

L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran1

Pedoman Wawancara

Konstruksi Sosial Suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur

Kepala Suku

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Hari/tanggal :

1. Sudah berapa lama anda menetap disini ?
2. Apa alasan anda merantau?
3. Bisa anda ceritakan bagaimana sejarah perkumpulan suku Flobamora di desa Tabarano? apakah terdapat bendahara atau sekretaris dan lain sebagainya ?
4. Pertemuan apa saja yang dilakukan untuk mempertahankan suku Flobamora ?
5. Menurut pendapat anda apa respon penduduk lokal dengan keberadaan perkumpulan suku Flobamora ?
6. Bagaimana usaha anda agar suku Flobamora ini tidak punah di Desa Tabarano?
7. Dimana saja anda menggunakan bahasa daerah Flores di lingkungan keluarga atau disetiap acara perkumpulan suku Flobamora ?

8. Bagaimana cara anda mengenali atau mengajak perantau untuk bergabung di suku Flobamora ?
9. Bagaimana tanggapan anda jika menggunakan bahasa daerah Flores di hadapan penduduk lokal ?
10. Bagaimana Anda menumbuhkan cinta bahasa daerah Flores kepada anak-anak Anda di wilayah lokal?
11. Sejak usia berapa Bapak/Ibu menanamkan bahasa Flores dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga anda?
12. Dimana saja Anda & keluarga menggunakan bahasa Flores?
13. Apakah di keluarga anda masih mempertahankan tradisi berbahasa Flores dengan baik? Bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari?
14. Bagaimana persepsi anda tentang suku Flobamora ini berperan dalam melestarikan atau mempertahankan bahasa Flores di wilayah lokal?
15. Ketika anda berinteraksi di tempat umum menggunakan bahasa Flores, bagaimana respon masyarakat sekitar?
16. Tradisi apa saja yang anda pertahankan di daerah lokal ? dan mengapa demikian



Lampiran 2

3. Profil Informan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan guna memperoleh informasi yang di perlukan untuk laporan penelitian, berikut data dan profil dari informan dan alasan peneliti memilih informan tersebut sebagai sumber informasi.

Tabel 1.5
Profil Informan Berdasarkan Usia

Nama	Usia
Yohanes Krisostomus Mite	53 Tahun
Ursula Reni	35 Tahun
Ferdi	55 Tahun
Maria Yasinta	58 Tahun
Dorotea	52 Tahun
Maria	38 Tahun
Andreas	43 Tahun
Grasiana Go,o	56 Tahun
Margareta Jeniu	55 Tahun
Mario Nuba	30 Tahun

Sumber data : Hasil wawancara

Tabel 1.6

Profil Informan Berdasarkan Profesi

Nama	Profesi
Yohanes Krisostomus Mite	Karyawan Vale
Ursula Reni	IRT
Ferdinand	Petani
Maria Yasinta	IRT
Dorotea	IRT
Maria	IRT
Andreas	Kontraktor
Grasiana Go, o	Guru
Margareta Jeniu	Guru
Mario Nuba	Karyawan Vale

Sumber data : Hasil wawancara

Tabel 1.7

Profil Informan Berdasarkan Agama

Nama	Agama
Yohanes Kristomus Mite	Katolik
Ursula Reni	Katolik
Ferdinand	Katolik
Maria Yasinta	Katolik
Dorotea	Katolik

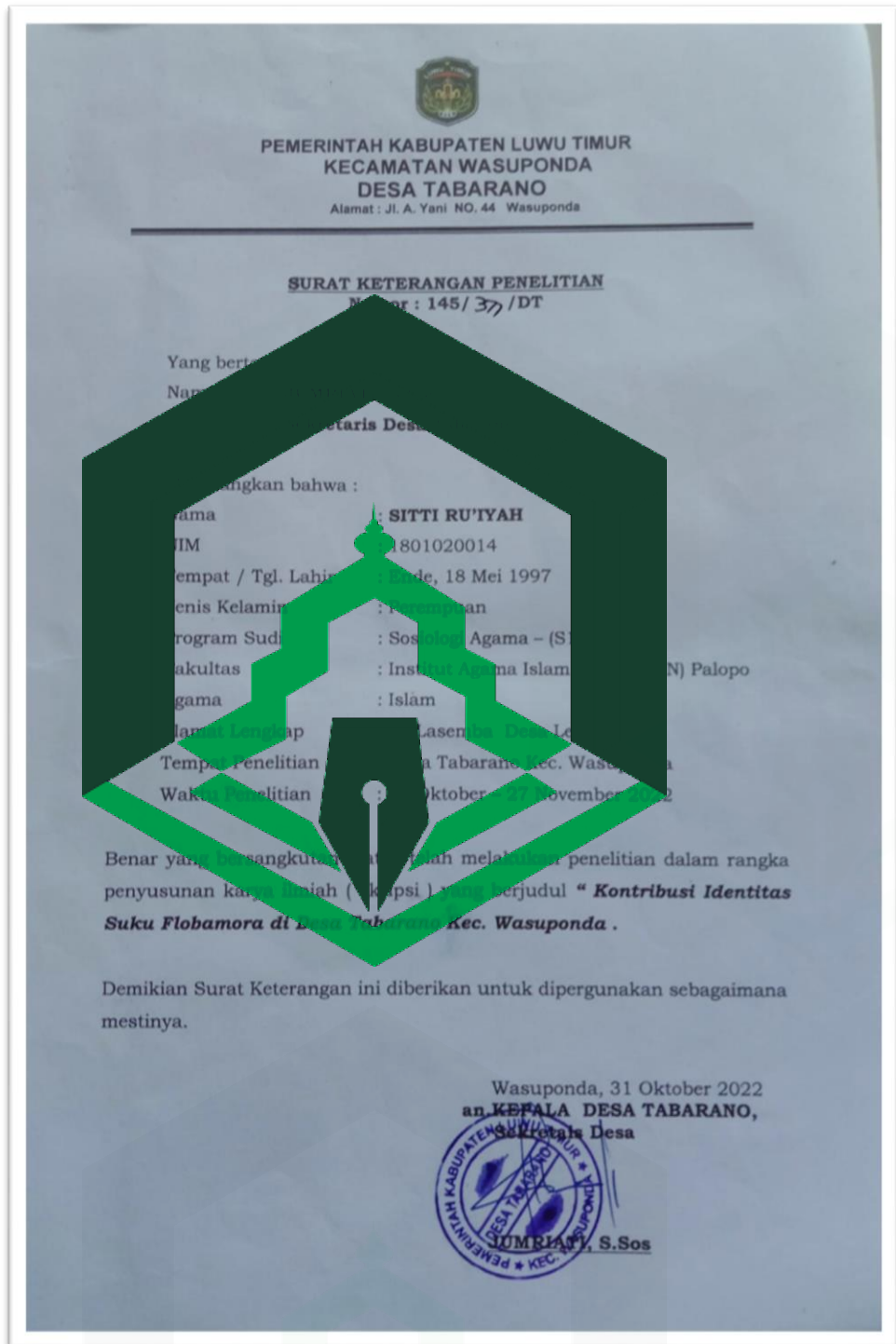
Maria	Katolik
Andreas	Katolik
Grasiana Go.o	Katolik
Margareta Jeniu	Katolik
Mario Nuba	Katolik

Sumber data : Hasil wawancara



Lampiran 3

Surat Izin Penelitian



Lampiran 4 (Senin, 31- Oktober 2022)

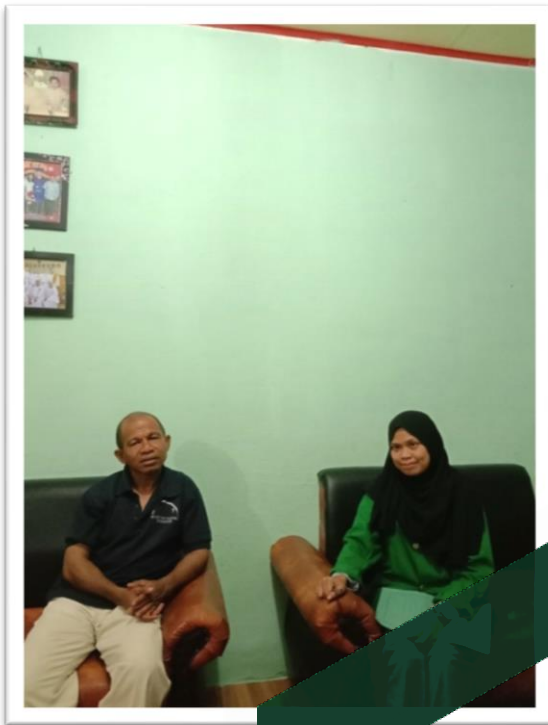
Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Yohanes Kristomus Mite dan dkk



Wawancara dengan Ibu Maria Yasinta



Wawancara dengan Bapak Petrus Meo

(Kamis, 10 – November 2022)



Wawancara dengan Bapak Ferdy





Wawancara dengan Ibu Dorotea (Juni, 11- November 2020)



Wawancara dengan Ibu Grasiana Go'o



Wawancara dengan Ibu Enjel beserta anak



Wawancara dengan Bapak Andreas



Wawancara dengan Ibu Ursula Reni



Wawancara dengan Bapak Maximus





Proses arak arakan mempelai laki laki (suku Flobamora) ke mempelai perempuan (suku Padoe) Sabtu, 12-November 2022





Proses arakan laki laki dengan tarian Ja,i dari Bajawa NTT. memasuki lokasi perempuan.



arakan pengantin menggunakan Kabupaten Ngada Dan sekaligus mempelai



RIWAYAT HIDUP



Sitti Ru'iyah, lahir di Ende Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 18 Mei 1997. Anak pertama dari dua bersaudara dan merupakan anak dari Sulaiman P dan Hadijah. Adapun Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu:

Pendidikan tingkat dasar di Sekolah Dasar Ibtidaiyah (SDI) Wasupondamatam pada tahun 2009, Pendidikan tingkat menengah yaitu SMP Swasta Islam Muthmainnah Ende Nusa Tenggara Timur tamat pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Pendidikan tingkat atas di SMAN 1 Wasuponda tamat pada tahun 2016 dan Alhamdulillah melalui skenario yang Allah SWT telah tetapkan, peneliti dapat melanjutkan Pendidikannya di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Sosiologi Agama melalui jalur mandiri.

Untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) dan menyandang gelar Sarjana Sosial (S.Sos), peneliti menyelesaikan tugas akhir dengan judul Skripsi *“Eksistensi Suku Flobamora Di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur”* Setelah ini, peneliti berharap dapat melanjutkan Pendidikan Strata Dua (S2) dan mencapai cita-cita yang diinginkan serta mendapat keberkahan ilmu pengetahuan. *Aamiin yaa rabbal ‘alamin.*

Contact Parson Peneliti:

Ig : iyamsr1

Email : iyamsr643@gmail.com